

**PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI KARAKTER
DASAR PESERTA DIDIK DALAM ERA SOCIETY 5.0
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**SELFY PORWATI
NPM: 1911100193**

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

**PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI KARAKTER
DASAR PESERTA DIDIK DALAM ERA SOCIETY 5.0
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**SELFIPORWATI
NPM: 1911100193**

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Pembimbing I : Prof. Dr Agus Pahrudin, M.Pd

Pembimbing II : Nurul Hidayah, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

ABSTRAK

Implementasi pendidikan karakter seiring perkembangannya senantiasa mengalami problema baru. Pendidikan kewarganegaran merupakan salah satu sitem pendidikan yang didalamnya mengajarkan tentang pembentukan dan pengembangan karakter yang sesuai dengan identitas sebagai warga negara dalam menghadapi Era Society 5.0. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendiskripsikan strategi guru dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai karakter dasar peserta didik dalam Era Society 5.0 melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV B di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung dan menemukan faktor pendukung dan penghambatnya.

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat naratif dari sumber primer dan sekunder. Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis secara deskriptif menggunakan konsep Miles dan Huberman, berupa reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 01 Langkapura, Bandar Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Profil Pelajar Pancasila di SDN 1 Langkapura pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV B melalui pendekatan kontekstual, metode pembelajaran partisipatif, tugas proyek, pembelajaran berbasis teknologi, kolaborasi antar siswa dan guru, serta presentasi dan diskusi antar kelompok. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Metode pembelajaran partisipatif mendorong keterlibatan aktif siswa, sementara tugas proyek mengajarkan berkebinekaan global dan semangat bergotong royong. Penggunaan teknologi memperkaya pemahaman siswa, sementara kolaborasi dan diskusi meningkatkan keterampilan berpikir

kritis dan kreatif. Keseluruhan strategi yang digunakan guru membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan lebih baik, mempersiapkan mereka sebagai warga yang beriman, berakhlak, dan berkontribusi positif dalam masyarakat global yang kompleks. Faktor pendukung dalam implementasi program Profil Pelajar Pancasila di SDN 1 Langkapura mencakup strategi pembelajaran guru yang bervariasi, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, guru yang terlatih, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Faktor penghambat dalam implementasi program Profil Pelajar Pancasila di SDN 1 Langkapura antara lain manajemen waktu kurang maksimal, individu siswa dalam hal pemahan, ketidakpedulian sebagian siswa saat pembelajaran, evaluasi berkelanjutan, dan keterbatasan sumber daya.

Kata Kunci: Implementasi, Program Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Pancasila.

ABSTRACT

The implementation of character education continually encounters new challenges as it evolves. Civic education is one of the educational systems that teach the formation and development of character in alignment with one's identity as a citizen in facing the Society 5.0 era. The purpose of this study is to analyze and describe teachers' strategies in implementing the Pancasila Student Profile as the basic character of students in the Society 5.0 era through Pancasila Education in Grade IV B at SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung and to identify the supporting and inhibiting factors.

A descriptive qualitative research method is used to collect narrative data from both primary and secondary sources. Data collection processes involve the use of interview, observation, and documentation techniques. The collected data is analyzed descriptively using Miles and Huberman's concept, which includes data reduction, data display, drawing conclusions, and verification. This approach aims to provide a comprehensive overview of how the planning, implementation, and evaluation of the Merdeka Curriculum are carried out at SD Negeri 01 Langkapura Bandar Lampung.

The research results indicate that the implementation of the Pancasila Student Profile program at SDN 1 Langkapura covers dimensions of faith, piety towards the Almighty, noble ethics, global diversity, mutual cooperation, self-reliance, critical thinking, and creativity in Pancasila Education for Grade IV B students through a contextual approach, participative learning methods, project assignments, technology-based learning, collaboration among students and teachers, as well as group presentations and discussions. This approach allows students to integrate Pancasila values into their daily lives. Participative learning methods encourage active student involvement, while project assignments teach global diversity and a spirit of mutual cooperation. The use of technology enriches students' understanding, while collaboration and discussion enhance critical and creative thinking skills. Overall, the strategies employed by teachers help students better understand and apply Pancasila values, preparing them as faithful, ethical, and positively contributing citizens in the complex global society. Supportive factors in the

implementation of the Pancasila Student Profile program at SDN 1 Langkapura include varied teaching strategies by teachers, student engagement in learning, well-trained teachers, and the utilization of technology in education. In contrast, inhibiting factors in the implementation of the program include suboptimal time management, individual student comprehension, some students' indifference during learning, continuous evaluation, and limited resources.

Keywords: *Implementation, Pancasila Student Profile Program, Pancasila Education.*



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung
35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Selfi Porwati
NPM : 1911100193
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Karakter Dasar Peserta Didik Dalam Era Society 5.0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan hasil duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, 1 november 2023

Penulis,


Selfi Porwati
1911100193





**KEMENTRIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Surawati I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI
KARAKTER DASAR PESERTA DIDIK DALAM
ERA SOCIETY 5.0 MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA**

Nama : Selfi Porwati
NPM : 1911100193
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. Agus Fahrudin, M.Pd
NIP. 196409051991031008

Pembimbing II

Nurul Hidayah, M.Pd
NIP. 197805052011012006

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Chairul Anriyah, M.Pd.
NIP. 196810201989122001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin 1 Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI KARAKTER DASAR PESERTA DIDIK DALAM ERA SOCIETY 5.0 MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA”**

Oleh: Selfi Porwati, NPM: 1911100193, Prodi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal: Rabu, 13 Desember 2023 pukul 13.30-15.00 WIB.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

Sekretaris : Era Octafiona, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Ahmad Sodiq, M.Ag

Penguji Pendamping I : Prof.Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

Penguji Pendamping II : Nurul Hidayah, M.Pd

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nurva Diana, M.Pd
NIP. 196406281988032002

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrokhim

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, Tuhanku yang senantiasa memberikan kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik dan bermanfaat. Nabi Muhammad SAW panutanku yang senantiasa aku harap syafa'atnya dan pengakuan sebagai umatnya kelak di akhirat. Maka dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya skripsi ini akan penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua ku tercinta bapak Minharudin dan Ibu Ernayati. Yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, menyayangi dan berjuang untukku yang senantiasa tiada hentinya memberikan doa demi tercapainya segala harapan dan cita-cita ku dan tak lupa juga selalu memberikan kasih sayang yang begitu besar serta memberikan dukungan baik segi moril maupun materil. Terima kasih telah memberikan motivasi setiap saat serta semua pengorbanan kalian untukku yang tidak ternilai dari segi apapun. Tak ada kata yang bisa penulis ucapkan melainkan ungkapan terima kasih yang amat banyak kepada Bapak dan Umak yang telah banyak berjasa dalam perjalanan hidup penulis. Semoga jasa dan pengorbanan kalian dan segala keikhlasan dalam membesarkan dan mendidik ku dibalas dengan pahala yang tiada hentinya oleh Allah Swt.
2. Ayukku tercinta Merta Aprikawati,SE.S,Pd., dan suami Rohimin, S.Pd., serta kakak ku tercinta Rian Hidayatullah dan Istri Nur Aisyah. Terima kasih telah mendoakan, memberikan sumbangan pikiran, motivasi serta dukungan baik segi moril maupun materil, semoga Allah senantiasa melindungi, mempermudah segala urusan kita untuk berjuang bersama mencari Ridho-Nya Allah SWT.
3. Tidak lupa skripsi ini saya persembahkan juga kepada Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah & Keguruan pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Selfi Porwati atau biasa dipanggil Selfi nama yang diberi oleh kedua orang tua saat penulis lahir. Dilahirkan pada tanggal 19 September 2001 di Guntung Jaya, Kabupaten Oku Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Minharudin dan ibu Ernayati. Penulis memiliki 1 saudara kandung perempuan yaitu Merta Aprikawati dan 1 saudara laki-laki yaitu Rian Hidayatullah. Penulis mengawali jenjang Pendidikan di SD Negeri 05 Sungai Are dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan ke jenjang Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 01 Sungai Are dan lulus pada tahun 2016. Dilanjutkan lagi ke jenjang Pendidikan Menengah Atas di MAN 01 OKU dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya Penulis melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Tabiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Tahun 2019 melalui jalur Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN-PTKIN). Setelah penulis menyelesaikan studinya di Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung, penulis akan mencari lamaran pekerjaan yang sesuai dengan prodi yang penulis tempuh.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Karakter Dasar Peserta Didik Dalam Era Society 5.0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di SD Negeri 01 Langkapura, Bandar Lampung” dengan baik dan tepat waktu meskipun dalam bentuk yang sederhana. Shalawat serta salam dijunjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari jaman jahiliyyah menuju jaman yang terang menderang. Dalam proses penulisan skripsi ini, terdapat berbagai macam hambatan maupun kesulitan yang kerap membuat penulis berada pada titik lemah. Namun atas izin Allah dan dengan pertolongan Allah, serta adanya do'a terbaik dan dukungan penuh dari kedua orang tua, juga tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang tiada pernah terhenti, menjadi alasan penulis untuk tetap bersemangat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati dan penuh cinta kasih karena Allah, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Chairul Amriyah, M.Pd dan Bapak Deri Firmansyah, M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
3. Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada penulis.
4. Nurul Hidayah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya untuk Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Almamater UIN Raden Intan Lampung semoga semakin maju dan semakin sukses didalam menghasilkan lulusan-lulusan terbaiknya.
7. Ibu Mimin Tarsih, S.Pd.,M.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri 01 Langkapura, Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian yang penulis lakukan, serta guru-guru SD Negeri 01 Langkapura, Bandar Lampung yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Ibu Widya Ayuningtyas, S.Pd selaku Guru Kelas IV B SD Negeri 01 Langkapura, Bandar Lampung serta Bapak Ibu guru dan staf serta peserta didik SD Negeri 01 Langkapura, Bandar Lampung yang telah berkenan memberikan bantuan selama proses penelitian.
9. Kepada Hendri Yadi terima kasih telah membersamai penulis pada hari-hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan tugas akhir. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan saya hingga sekarang ini.
10. Sahabat-sahabat terbaikku Mega Ananda Putri, Ita Oktarina, dan Wela Octari terima kasih kalian selalu membantu dimasa-masa sulitku, memberikan pengalaman dan keceriaan serta motivasi selama perkuliahan hingga dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat terbaikku Nanda Yulistia, Mardatillah Fitri, Iin Ulfa Midaria terima kasih atas motivasi, dukungan, serta saling menguatkan dan berbagi keluh kesah bersama dalam proses penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuanganku di prodi PGMI UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2019 penunggu Kelas H yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan semangat yang kalian berikan.
13. Seluruh keluarga, kerabat dan semua orang yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Terimakasih untuk diri sendiri yang telah berjuang selama 4 tahun dengan melawan segala bentuk kemalasan yang hadir, terimakasih telah bertahan sekuat tenaga untuk menyelesaikan skripsi ini. Apresiasi yang amat besar untuk diriku sendiri.

Alhamdulillahiladzi bini"matihi tatimushalihat (segala puji bagi Allah yang dengan nikmatnya amal shaleh menjadi sempurna). Semoga semua bantuan, bimbingan dan kontribusi yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ridho dan sekaligus sebagai catatan amal ibadah dari Allah SWT. Aamiin ya Rabbal"alamin. Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan untuk perbaikan dimana waktu mendatang. Wassalamualaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 13 Desember 2023

Selfi Porwati
1911100193

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
SURAT PERSETUJUAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	14
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Penelitian	33

BAB II LANDASAN TEORI

A. Profil Pelajar Pancasila	35
1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila.....	35
2. Nilai- Nilai Profil Pelajar Pancasila	38
3. Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila.....	50
4. Tantangan Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Era Society 5.0	52
B. Karakter Dasar Peserta Didik	55
1. Pengertian Karakter	55
2. Prinsip Penanaman Nilai-Nilai Karakter	57
3. Nilai-Nilai Karakter	59
4. Dasar Pembentukan Karakter.....	63

5. Pengertian Peserta Didik	64
C. Era Society 5.0.....	65
1. Pengertian Era society 5.0.....	65
2. Tujuan Era Society 5.0.....	66
3. Perkembangan Society 1.0 hingga 5.0	66
4. Pendidikan di Era Society 5.0	69
D. Pembelajaran Pendidikan Pancasila	71
1. Pengertian Pembelajaran Pancasila	71
2. Tujuan Pembelajaran Pancasila.....	73

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	75
1. Profil SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung ...	75
2. Visi dan Misi SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung	75
3. Daftar Nama Pendidik dan Jabatannya di SD Negeri 1 Langkapura	77
4. Data Siswa	79
5. Data Fasilitas Sekolah.....	79
B. Penyajian Data dan Fakta Penelitian	80

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	85
1. Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila..	85
2. Faktor Penghambat dan Pendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila	86
B. Pembahasan dan Temuan Penelitian	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	139
B. Saran	140

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.1 Kisi-Kisi Nilai Profil Pelajar Pancasila	23
1.2 Kisi-Kisi Lembar Wawancara.....	25
1.3 Nilai-Nilai Karakter Kemendiknas.....	60
1.4 Data Guru dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 01 Langkapura, Bandar Lampung.....	77
1.5 Data Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan	79
1.6 Data Sarana dan Prasarana SD Negeri 01 Langkapura, Bandar Lampung	80

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrument Wawancara Kepala Sekolah
- Lampiran 2 Instrument Wawancara Guru Kelas
- Lampiran 3 Instrument Wawancara Peserta Didik
- Lampiran 4 Lembar Observasi Perilaku Peserta Didik
- Lampiran 5 Lembar Observasi Profil Pelajar Pancasila
- Lampiran 6 Nota Dinas
- Lampiran 7 Surat Pra Penelitian
- Lampiran 8 Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 9 Surat Keterangan Kompilasi Munaqosah
- Lampiran 10 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 11 Surat Keterangan Turnitin
- Lampiran 12 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini dan menghindari kesalah pahamanan maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam penelitian yang berjudul “Profil Pelajar Pancasila sebagai Karakter Dasar Peserta Didik Dalam Era Society 5.0 melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di SD Negeri 1 Langkapura Kota Bandar Lampung” adapun istilah yang akan dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu pelaksanaan pelajar Indonesia yang secara terus-menerus diharapkan dapat memiliki kemampuan secara global dan berwatak sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam pancasila. Pelajar Pancasila yang dimaksudkan adalah pelajar yang mampu menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan secara langsung dengan apa yang terkandung dalam sila-sila pancasila.¹

2. Karakter Peserta Didik

Pembinaan karakter siswa harus dilakukan secara dini di sekolah dasar, karena sekolah dasar merupakan periode pendidikan yang sangat penting untuk menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Sekolah dasar adalah lingkungan pendidikan formal pertama yang dialami oleh anak. Di sekolah dasar anak diperkenalkan dan ditanamkan dasar-dasar nilai seperti kejujuran, kesusilaan, kesopanan, tata krama, budi pekerti, etika dan moral. Dari nilai dasar itulah diharapkan akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang cerdas otaknya, bersih hatinya, dan terampil tangannya, tiga komponen pendidikan tersebut ada dalam diri siswa yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.²

¹ Rahmaniar Kurniastuti, ‘Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP’, Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA), 1 (2022).

² Yoyo Zakaria Ansori, ‘Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar’, Jurnal Educatio FKIP UNMA, 6.1 (2020), 177-178.

3. Era Society 5.0

Era society 5.0 adalah konsep kebaruan hidup yang mengubah tatanan kehidupan manusia yang berbasiskan teknologi digital untuk mempermudah aktivitas manusia.³ Era Society 5.0 adalah manusia dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi Industri 4.0 dan berpusat di teknologi.

4. Pendidikan Pancasila

Pendidikan pancasila adalah pendidikan ediologi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan, cinta tanah air, serta berjiwa nasional Indonesia. Pengajaran dapat dilakukan kepada anak sekolah mulai dari tingkatan sekolah dasar.⁴

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia secara optimal, karena pendidikan merupakan sarana investasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian untuk bekal hidup manusia sesuai dengan kebutuhan zaman agar tidak terjadi kesenjangan antara realitas dan idealitas. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan yaitu segala usaha dan pembawaan diri generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkan melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik- baiknya. Perubahan kebiasaan dari masa ke masa berubah-ubah seiring dengan perubahan yang didapat dari proses pendidikan. Pendidikan sanggup menelurkan kreativitas dan inovasi dalam menjalani segala perubahan zaman. Tat kala sebuah negara ingin melahirkan taraf hidup yang lebih mumpuni bagi

3 Dkk Purwoto, Paulus, 'Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6.1 (2021), p. hal.315 <<https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>>.

4 Syahid Musthofa Akhyar dan Dinne Angraeni Dewi, 'Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.1 (2022), 2 (p. hal.141).

segenap rakyat, maka di situlah pendidikan menjadi poin penting yang mesti dipersiapkan untuk mewujudkan asa dan harapan tersebut.⁵ Menyadari peran penting pendidikan, pemerintah berusaha meningkatkan mutu pendidikan.

Berada di era 5.0 ini merupakan tantangan sekaligus kesempatan bagi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan harus dapat menghadirkan keseimbangan antara sistem pendidikan dengan perkembangan zaman. Sistem pendidikan diharapkan dapat melahirkan peserta didik dengan kapabilitas berpikir dan bernalar kritis dalam menyelesaikan masalah, sarat kreativitas, penuh inovasi, serta keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. Selain itu, mempunyai keterampilan menggali, menyerap dan mentransfer pengetahuan serta mahir dalam memanfaatkan teknologi dan informasi.⁶

Pada era sekarang ini masyarakat Indonesia mengalami keruntuhan karakter. Dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin pesat memudahkan semua orang dalam mengaksesnya tidak menutup kemungkinan pada anak-anak sekolah dasar yang sudah mahir dalam menggunakan handphone. Perubahan teknologi seperti diharapkan mempunyai hal positif namun faktanya lebih banyak berdampak negatif pada anak sekolah dasar yang menggunakan teknologi tanpa pengawasan orang tua. Salah satu dampaknya adalah minimnya nilai karakter yang seharusnya tertanam pada anak-anak sekolah dasar.⁷

Permasalahan pendidikan karakter menjadi topik yang tak pernah habis diperbincangkan. Pelaksanaan pendidikan karakter seiring perkembangannya senantiasa mengalami problema baru. Hal ini diduga karena ketidaksinkronan konsep pendidikan karakter yang bertujuan mengembalikan budaya dan karakter bangsa yang

5 Siti Mustaghfiroh, "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey", *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 1 (2020), h. 141.

6 Muhammad Yamin dan Syahrir Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 6 No. 1 (2020), h. 126, <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>.

7 Nyoman Ayu Putri Lestari dan Sofia Noer Habibah, 'DIDIK', *Karakter Peserta Didik Pada Era Society 5.0 Di Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, 2023.

merosot dengan realita yang dihadapi.⁸ Degradasi moral akademik dewasa ini seakan menjadi pandemi yang sangat pesat menyebar. Lunturnya tata krama, nilai kesopanan dan kecurangan akademik seolah menjadi fenomena yang wajar terjadi. Dalam pembentukan karakter perlunya sebuah kurikulum humanistik yang memandang manusia sebagai objek kajian utama, yang memandang manusia sebagai manusia.

Humanistik kurikulum muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengeksplorasi dan menghargai dimensi manusiawi dalam pendidikan. Filosofi ini menegaskan bahwa pembelajaran bukan hanya tentang penerimaan pengetahuan, tetapi juga tentang pertumbuhan pribadi dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Humanistik kurikulum menempatkan manusia sebagai subjek utama, menekankan pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan kreativitas sebagai elemen-elemen kunci dalam proses pendidikan.⁹ Dalam pendekatan ini, guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang mendukung siswa dalam mengeksplorasi identitas mereka, merangsang refleksi, dan mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan untuk berhasil di dunia nyata. Dengan menekankan hubungan manusiawi, pertumbuhan pribadi, dan nilai-nilai kreativitas, humanistik kurikulum membawa dimensi holistik ke dalam pendidikan, menciptakan lingkungan di mana siswa tidak hanya belajar, tetapi juga tumbuh sebagai individu yang sadar diri dan berdaya.

Ciri khas teori humanistik adalah berusaha untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan, hidupnya dengan potensipotensi yang dimilikinya.¹⁰ Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an dalam Surat Al-Baqarah ayat 30:

8 Ifham Choli, 'Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0', Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 3.2 (2020), 26 .

9 Boiliu, Noh Ibrahim, Robby Igusti Chandra, and Djoys Anneke Rantung. "Manusia sebagai subjek dalam merdeka belajar: Interpretasi atas revolusi kopernikan Immanuel Kant." KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) 8.2 (2022): h. 400-410.

10 Baharuddin dan Moh. Makin, Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 22

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Qs. Al Baqarah: 30)¹¹

Tujuan dasar kurikulum Humanistik adalah mendorong siswa menjadi mandiri dan independen, mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka, menjadi kreatif dan tertarik dengan seni, dan menjadi ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka.¹² Sejalan dengan itu, prinsip-prinsip pendidikan humanistik yaitu: 1) Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya. 2) Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Siswa harus memotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri. 3) Pendidik Humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi diri (self evaluation) yang bermakna. Peningkatan mendorong siswa belajar untuk mencapai tingkat tertentu, bukan untuk kepuasan pribadi. Selain itu, pendidik humanistik menentang tes objektif, karena mereka menguji kemampuan siswa untuk

11 Al-Qur'an Mushhaf Firdausi, Terjemahan Kemenag RI, (Nurul Hidayat, Bandung: 2010), h. 2

12 Daga, Agustinus Tanggu. "Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar." Jurnal Educatio Fkip Unma 7.3 (2021): h. 1075-1090.

menghafal dan tidak memberi umpan balik pendidikan yang cukup kepada guru dan siswa. 4) Pendidik Humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif. 5) Pendidik Humanistik menekankan perlunya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Setelah siswa merasa aman, belajar mereka menjadi lebih mudah dan lebih bermakna.¹³

Menurut Teori Humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Aplikasi dari teori Humanistik belajar adalah menekankan pentingnya isi dari proses belajar bersifat eklektik, tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri.¹⁴ Aplikasi teori Humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas. Teori kurikulum humanistik ini sejalan dengan kurikulum merdeka belajar.

Pada tahun 2022 Menteri pendidikan dan kebudayaan riset teknologi telah mengeluarkan kurikulum terbaru yang merupakan perbaikan dari kurikulum 2013 yaitu kurikulum merdeka dimana didalamnya terdapat suatu program yaitu Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menurut Permendikbud No.22 Tahun 2020 adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang

13 Baharuddin, Baharuddin, and Moh Makin. "Manajemen Pendidikan Islam." (2016).

14 Sulaiman, Sulaiman, and S. Neviyarni. "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran." *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran* 2.3 (2021): h. 220-234.

hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.¹⁵

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya.¹⁶ Hal tersebut sesuai jawaban dari pertanyaan besar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Profil pelajar Pancasila dibuat sebagai jawaban dari satu pertanyaan besar, tentang kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Kompetensi tersebut antara lain kompeten, memiliki karakter juga bertingkah laku mengacu pada nilai-nilai Pancasila”. Penguatan projek profil pelajar Pancasila saat ini mulai di terapkan di satuan pendidik melalui program sekolah penggerak (PSP) baik jenjang SD, SMP, dan juga SMA/SMK..¹⁷

Melihat persoalan generas milenial yang semakin hari tidak terkontrol dengan baik, terlebih memperhatikan tantangan idealitas profil pelajar Pancasila, generasi Pancasila harus dipersiapkan melalui pendidikan yang siap untuk menjawab tantangan zaman. Pendidikan yang dimaksud adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diupayakan mampu menangkal perubahan perilaku menyimpang pelajar sebagai generasi milenial harapan bangsa.

Pendidikan kewarganegaran merupakan salah satu sitem pendidikan yang didalamnya mengajarkan tentang pembentukan

15 Adi Darma Surya dan Aysha Pebrian, *Bedah Kurikulum Prototipe (2022) Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi*, (Jawa Timur: Penerbit CV. Dewa Publishing, 2022), h. 22.

16 Fajar Rahayuningsih, ‘Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila’, *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1.3 (2021), 182.

17 Fahrian Firdaus Syafi’i, “Merdeka belajar: sekolah penggerak”, *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,”* No. November (2021), h. 41.

dan pengembangan karakter yang sesuai dengan identitas sebagai warga negara. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian utama yang melaksanakan pembelajaran pembentukan serta penguatan karakter. Sehingga, tujuan dari pembentukan karakter yang terdapat dalam PKn sebenarnya ada pada pengaruh pengajarannya, bukan hanya sekedar pada pengaruh pendampingan. Pendidikan Kewarganegaraan pasti ada pada setiap tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.¹⁸ Dalam Sekolah Dasar, Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan jati diri bangsa. Sedangkan pada tingkat sekolah menengah sampai Perguruan Tinggi, pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan karakter yang sebelumnya sudah dibentuk di Sekolah Dasar.¹⁹

Sehingga mengurai profil pelajar Pancasila dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi kajian menarik. Sebab, profil pelajar Pancasila baru saja digulirkan oleh pemerintah pada tahun 2020 sebagai upaya penguatan nilai-nilai moral Pancasila bagi karakter generasi muda. Hal ini juga menunjukkan bahwa PPKn merupakan salah satu mata pelajaran penting dan tak terpisahkan dalam pembentukan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, melalui wawancara dengan waka kurikulum SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung yakni ibu Yuni memperoleh keterangan. Beliau menyampaikan Kurikulum Merdeka diterapkan di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung ini baru satu semester ini dan program Profil Pelajar Pancasila baru diterapkan untuk kelas 1 dan kelas IV B saja. Menurut beliau karakter profil pelajar pancasila itu adalah ciri atau karakter yang diharapkan bisa ditanamkan kepada

18 Ida Mahardika, "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Primagraha", *Jurnal Pelita Bumi Pertiwi*, Vol. 02 No. 02 (2021), h. 8–16,.

19 Gusti Putu Eka Komang Aris Sandika Putra,Wayan Gede Sidhin Artha,Kadek Suarjani Putri, 'Meningkatkan Pendidikan Karakter Generasi Muda Di Era 5.0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan', *Journal of the Japan Welding Society*, 91.5 (2022), 362.

peserta didik dan itu menjadi target capaian dari Kementerian Pendidikan supaya peserta didik mempunyai karakter-karakter sesuai nilai pancasila. SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung ini sudah mulai menerapkan 6 nilai yang ada di Profil Pelajar Pancasila seperti contoh ada program rutin dimana setiap hari jumat melakukan sholat duha bersama, membaca surah pendek bersama, program GPS (Gerakan Pilah sampah) beberapa program ini dapat menanamkan karakter peserta didik yang diharapkan dan sesuai dengan Profil Pelajar pancasila.²⁰

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Widya Ayuningtyas, S.Pd biasa dipanggil ibu Ayu, beliau selaku guru kelas IV B di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung, pada tanggal 16 Januari 2023, maka diketahui ibu Sita sudah menerapkan 6 Nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai Karakter Dasar Peserta Didik. Akan tetapi didalam mengimplementasikan 6 nilai profil pelajar pancasila di dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya di pelajaran Pkn, terdapat masalah yang muncul pada saat proses pembelajaran masih banyak peserta didik yang belum menerapkan 6 nilai profil pelajar pancasila dikarenakan Profil Pelajar Pancasila ini baru di laksanakan 1 tahun ini dan baru diterapkan di kelas 1 dan 4 saja.²¹

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil observasi awal dikelas IV B SD Negeri 1 Langkapura yang berjumlah 29 siswa, didalam pembelajaran dikelas bahwa karakter peserta didik masih relatif rendah. Hal ini terlihat dalam hal: 1) Saat berdo'a sebagian siswa masih tidak fokus, bahkan terlihat masih main-main khususnya untuk anak kelas 1. 2) Berbicara dan berperilaku kurang sopan pada saat dalam kelas, 3) Kurang bisa bekerja sama dalam kelompok sehingga siswa belum menerapkan musyawarah dikelas, 4) Mengganggu teman-temannya pada saat belajar, 5) Berbicara dengan saat guru menjelaskan, bahkan berkelahi dengan temannya, 6) Terkadang sengaja tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas atau masuk ke kelas, 7) Pendidik masih kurang terlalu paham tentang program profil pelajar pancasila seperti

penyusunan modul sebagai ganti RPP dikarenakan masih baru diterapkan. Hal ini terjadi berarti didalam diri siswa tersebut karakter peserta didik didalam pembelajaran masih relatif rendah. Dimana Menurut Samsul, A 2021:17 mengatakan bahwa profil pelajar pancasila adalah salah satu pelaksanaan dari seorang pelajar yang secara terus menerus diharapkan dapat memiliki kemampuan secara global dan berwatak sesuai dengan nilai-nilai dari pancasila. Terdapat enam ciri-ciri dari Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Peluang yang diberikan dengan adanya penerapan Profil Pelajar Pancasila yakni dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter pada anak disekolah. Selain itu Profil Pelajar Pancasila memberikan bekal terhadap setiap anak agar menjadi generasi penerus bangsa yang lebih cerdas didalam berkarakter. Selain itu dengan menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan dapat menempatkan pendidikan karakter sebagai pendidikan utama yang dapat memberikan contoh dan teladan yang baik dalam berkarakter. Sehingga siswa mampu melatih kemampuannya dalam memahami karakter.

Berdasarkan observasi awal tersebut tentunya, terdapat masalah bagi guru maupun siswa dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran Pkn karena, meskipun Pendidik sudah mengoptimalkan upaya implementasi nilai-nilai profil pelajar pancasila namun, dalam proses pembelajaran Pkn di kelas IV B di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung 6 nilai profil pelajar pancasila belum terimplementasi dengan baik. Dari uraian latar belakang diatas penulis merasa hal ini merupakan masalah yang urgen untuk diteliti dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan agar mengarahkan terbentuknya profil pelajar pancasila yang diharapkan pada siswa sekolah dasar. Maka dalam penelitian ini, penulis akan mengangkat judul mengenai “Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Karakter Dasar Peserta Didik dalam Era Society 5.0 melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV B Di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung”.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Untuk menghindari penyimpangan dalam pembahasan ini, maka penulis memfokuskan penelitian Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Karakter Dasar Peserta Didik dalam Era Society 5.0 melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV B Di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung.

2. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai Karakter Dasar Peserta Didik dalam Era Society 5.0 melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- b. Faktor penghambat dan pendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Karakter Dasar Peserta Didik dalam Era Society 5.0 melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila.

D. Rumusan Masalah

Latar belakang sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, agar peneliti mencapai tujuan yang diharapkan, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai Karakter Dasar Peserta Didik dalam Era Society 5.0 melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV B di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung?
2. Apa Saja Faktor Penghambat dan Pendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Karakter Dasar Peserta Didik dalam Era Society 5.0 melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV B di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan strategi guru dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai Karakter Dasar Peserta Didik dalam Era Society 5.0 melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV B di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung.
2. Untuk menemukan faktor penghambat dan pendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai karakter dasar peserta didik dalam Era Society 5.0 melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV B di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan masalah di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait masalah peningkatan karakter peserta didik melalui profil pelajar pancasila.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Bahan informasi untuk mengimplementasikan karakter peserta didik dalam profil pelajar pancasila yang seharusnya terdapat: pendidik, peserta didik, orang tua peserta didik, teman sejawat, masyarakat maupun dalam pengembangan dan peningkatan profesinya agar kompetensi kepribadiannya semakin mantap.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidik di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung, terutama dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila.

c. Bagi Sekolah

Memberikan bahan masukan guna meningkatkan kualitas pendidik di sekolah melalui pertemuan

peningkatan karakter peserta didik dalam profil pelajar pancasila.

d. Bagi Pembaca

Tambahan referensi bagi mahasiswa-mahasiswi yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai pengimplementasian profil pelajar pancasila sebagai karakter dasar peserta didik dalam era society 5.0 melalui pembelajaran pendidikan pancasila.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan gagasan yang dimiliki sebagai proses pembelajaran, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang menyajikan perbedaan dan persamaan di bidang kajian antar penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya, hal ini perlu dikemukakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, dengan demikian dapat diketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul: “ *Peran Guru PPKN dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di MTs Muhammadiyah 1 Malang*” yang didalamnya membahas terkait dengan hambatan-hambatan yang didapati oleh guru PPKN dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila ialah kurangnya pemerataan terkait kebijakan Profil Pelajar Pancasila sebagai guru bahkan ada yang masih merasa asing akan hal tersebut, selain itu juga kurang intens 100% memantau dalam segi hal berlangsungnya proses pembelajaran dikarenakan dilakukan secara daring, akan tetapi guru akan tetap memberikan yang terbaik untuk siswanya meskipun tidak dapat bertemu secara langsung, harapannya mereka minimal mempunyai pandangan meskipun terkadang tidak menerapkannya.

Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus kepada peran Guru PPKN dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila, tempat penelitiannya yaitu di MTS 1 Malang. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Profil Pelajar Pancasila.²²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abidin Muchlis El Ab'ror (2022) dengan penelitian skripsi yang berjudul: *“Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Di SMP Diponegoro Batu”* Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini 1) Pelaksanaan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMP Diponegoro Batu terdapat kegiatan seperti membaca Al-Qur'an bagi umat islama dan bagi non-islam membaca kitab mereka masing-masing, pembiasaan membaca do'a di awal dan diakhir pembelajaran, istighosah dan membaca Yasin, sholat berjamaah, kerja bakti, kegiatan kepemimpinan pramuka dan osis serta LDKM. 2) Kendala Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMP Diponegoro Batu yang dimana ada tiga faktor yaitu SDM tenaga Pendidikan, Dana sekolah dan dari karakter peserta didik. 3) Solusi Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMP Diponegoro Batu, dimana terdapat solusi yang diantaranya 1) menambahkan SDM dari pihak Yayasan terkait, 2) mengadakan iuran dari pihak guru, staf dan juga dibantu dari Yayasan terkait, 3) dengan cara memahami dan memberikan perhatian terhadap anak yang mempunyai kebutuhan khusus.

Pada penelitian diatas terdapat persamaan penelitian penulis dengan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang implementasi nilai-nilai profil pelajar pancasila dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu tempat penelitian yang dilakukan penelitian di atas yaitu dilakukan di SMP Diponegoro Batu sedangkan penulis di lakukan di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung.²³

22 Ifa Hikmawati, “Peran Guru Ppkn Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Mts Muhammadiyah 1 Malang”, Skripsi, 2021, h. 5.

23 Abidin Muchlis El Ab'ror, “Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Di SMP Diponegoro Batu”, Skripsi, 2022, h. iv.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Herman Emanuel Nggano, Imron Arifin, dan Juharyanto pada tahun yang berjudul: “ *Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Society 5.0*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi tentang proses pembentukan Profil Pelajar Pancasila di era society 5.0. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan Profil Pelajar Pancasila di era society 5.0 memiliki berbagai peluang dan tantangan. Tugas pendidik adalah menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dengan penanaman nilai-nilai karakter sehingga peserta didik tidak terjebak atau menjadi korban dari kemajuan teknologi.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang Profil Pelajar Pancasila dan era Society 5.0 dan sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu penulis membahas tentang bagaimana implementasi nilai-nilai profil pelajar pancasila sebagai pembentukan karakter peserta didik dalam era 5.0 melalui pembelajaran pkn di Sd sedangkan penelitian di atas hanya membahas tentang pembentukan profil pelajar pancasila ditinjau dari era society 5.0.²⁴

4. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Yunita dengan judul skripsi: “ *Analisis Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran PPKn pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 1 Muaro Jambi*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang menjadi penghambat pembentukan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn pada Siswa Kelas VII E di SMP Negeri 1 Muaro Jambi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Muaro Jambi pada bulan Juli hingga September 2022. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat pembentukan profil pelajar Pancasila yaitu: *Pertama*, faktor kurikulum baru, hal ini membuat ruang gerak untuk membina siswa tidak optimal

²⁴ Nggano, Arifin, and Juharyanto.

karena siswa belum mampu melaksanakan capaian-capaian profil pelajar Pancasila. *Kedua*, sarana dan prasarana, belum mendukung profil pelajar Pancasila seperti instalasi listrik sehingga pembelajaran minim penggunaan IT. *Ketiga*, karakter malas menjadi hambatan bagi guru agar mengajak siswa membangun profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pembentukan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penulis yaitu sama- sama membahas profil pelajar pancasila dan pembelajaran PPKN. Perbedaannya yaitu penelitian di atas membahas tentang faktor penghambat dari profil pelajar pancasila, sedangkan penulis membahas tentang implementasi nilai-nilai profil pelajar pancasila, tempat penelitian penulis dilakukan di SD sedangkan penelitian di atas dilakukan di SMP.²⁵

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmaniari Kurniastuti, Nuswantari, dan Yoga Ardian Feriandi dengan judul: *“Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan Profil pelajar pancasila dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa. Karena dengan adanya Profil Pelajar Pancasila, dapat menumbuhkan karakter pada siswa yang sesuai dengan sila-sila dalam pancasila. Sehingga para siswa dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan sila-sila dalam Pancasila. Karena dalam sila-sila Pancasila terdapat makna yang menjadi pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, dimana sila satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan sesuai dengan karakter dari bangsa Indonesia. Namun didalam penerapan Profil Pelajar Pancasila juga terdapat hambatan yaitu meliputi siswa itu sendiri, perilaku dari

25 Riza Yunita, “Analisis Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Ppkn Pada Siswa Kelasn VII E Di Smp 1 Muaro Jambi”, Skripsi, 2022, h. v.

guru, dan lingkungan. Sehingga dengan adanya hambatan dalam proses penerapan Profil Pelajar Pancasila perlu adanya strategi yang dimiliki oleh seorang guru, strategi yang digunakan antara lain yakni dengan memberikan panutan, penguatan kedisiplinan, penyesuaian, serta integritas dan internalisasi. Sehingga dengan adanya strategi dalam mengatasi hambatan yang ada pada proses penerapan Profil Pelajar Pancasila, mampu mencapai pendidikan karakter yang lebih baik dengan menggunakan penerapan Profil Pelajar Pancasila. Sebagai contohnya dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila guna meningkatkan pendidikan karakter bisa dengan menerapkan kegiatan yakni dengan adanya kegiatan Gerakan Disiplin Siswa (GDS), Baca Buku Menyenangkan (BBM), Kamis Menulis (Literasi), Religi hari Jum'at.

Persamaan penelitian di atas dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang implementasi profil pelajar Pancasila, karakter siswa, dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian di atas dilakukan di SMP sedangkan penulis melakukan di SD.²⁶

H. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid, maka dalam penelitian ini akan menguraikan metode penelitian yang akan digunakan. Menurut Babbie E, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah mempunyai karakteristik yang rasional, sistematis, dan empiris.²⁷ Agar penyusunan proposal ini dapat berjalan sesuai yang diharapkan maka diperlukan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dengan teknik penulisan karya ilmiah. Dalam melakukan penulisan karya ilmiah, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

²⁶ Kurniastuti, Rahmaniar, 292-293.

²⁷ Etta Mamang Sangadji, Sopiah, Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian, (Yogyakarta: Andi,2010), 5.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian Kualitatif. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁸ John W. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah, Adapun bagi Norman K. Denzin dan Vyonna S. Lincoln³ penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan berbagai metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subyek kajiannya. Ketiga pandangan ini juga dikutip oleh Hamid Patilima. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan (Field research) merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Menurut Kenneth D. Bailey (1994:254) istilah studi lapangan merupakan istilah yang sering digunakan bersamaan dengan istilah studi etnografi (ethnographic study atau ethnography). Penelitiannya dilakukan di SD Negeri 01 Langkapura, Bandar Lampung yaitu pada kelas IV B khususnya mengenai implementasi profil pelajar pancasila sebagai karakter dasar peserta didik dalam era society 5.0 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

²⁸ Sugiyono, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017).

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Langkapura. Lokasi di Jl. Imam Bonjol No.8, Langkapura Kecamatan Langkapura, Bandar Lampung. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan selesai.

3. Sumber Data

Menurut Lofland and Lofland sumber data utama dalam penelitian adalah tindakan dan kata-kata selebihnya adalah dokumen dan data tambahan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian atau sumber data yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁹ Sumber data ini diperoleh secara langsung melalui wawancara, pendapat dari individu atau kelompok, kejadian atau hasil pengujian, observasi dan juga dokumentasi yang berhubungan Profil Pelajar Pancasila sebagai Karakter Dasar Peserta Didik dalam Era 5.0 melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literature buku, artikel, serta situs internet yang berkaitan dengan penelitian Profil Pelajar Pancasila sebagai Karakter Dasar Peserta Didik dalam Era 5.0 melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung.

²⁹Wiratna Sujarweni, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press,2014), 73.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dimana masing-masing teknik mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri, sehingga penggunaan beberapa teknik pengumpulandata secara bersama-sama diharapkan akan dapat saling melengkapi satu samalain. Dalam penelitian metode atau alat yang digunakan peneliti untuk menghimpun data antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Observasi merupakan cara mengamati objek yang akan diteliti, menganalisis, serta mencatat hasil temuan di tempat penelitian.³⁰ Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.

Karena penelitian yang dilakukan adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, maka observasi yang dilakukan dalam observasi ini adalah terus terang. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Alasan observasi digunakan adalah sebagai salah satu Teknik pengumpulan data bahwa dengan pengamatan, peneliti dapat mengetahui bagaimana cara guru Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai Karakter Dasar Peserta Didik dalam Era 5.0 melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mengajukan daftar pertanyaan kepada sumber data (informan).³¹ Wawancara berfungsi untuk memahami berbagai

30 Sugiyoyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: ALFABETA, 2020), h. 150.

31 Dwi Syahputra Fira Husaini, Muhammad Fikri, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Yogyakarta: QUADRANT, 2020), 153.

potensi, sikap, pikiran, perasaan, pengalaman, harapan, dan masalah, serta memahami potensi dan kondisi lingkungannya baik lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerjanya.

Wawancara terdiri dari dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh sehingga peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³² Narasumber dalam penelitian ini adalah salah satu Guru kelas IV, Waka Kurikulum, dan Peserta Didik di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung. Peneliti melakukan wawancara guna memperoleh data berupa informasi tentang bagaimana Impementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Karakter Dasar Peserta Didik dalam Era 5.0 melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Seperti diketahui, dokumentasi dilahirkan oleh dua bersahabat Paul Otlet dan Henri La Fontaine pada 1895. Kerisauan mereka dipicu dengan meledaknya publikasi ilmiah sehubungan dipakainya mesin cetak. Mereka berpendapat dan berupaya membangun sistem yang mengumpulkan, mengorganisasikan informasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring) mengartikan dokumentasi adalah: a. pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan; dan b. pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan

³² Sugiyono, 304-306.

bahan referensi lain).³³ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari dokumen-dokumen di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung yaitu profil sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru, siswa tenaga kependidikan, sarana prasarana dan monografi sekolah. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan Teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

5. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat jika akan membuat laporan dari pada melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrument atau alat penelitian ialah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh sebab itu, penelitian memiliki instrument pedoman observasi dan pedoman wawancarayang sama dan untuk mendukung penelitian terdapat kamera, dan juga alat tulis untuk memfasilitasi penelitian. Sedangkan pedoman observasi dan wawancara dapat membantu peneliti untuk memperoleh data tentang kegiatan yang dilakukan dan fakta-fakta yang terjadi di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung. Berikut ini adalah kisi-kisi yang dipakai dalam penelitian:

a. Observasi

Tabel 1.1
Kisi-kisi Nilai Profil Pelajar Pancasila

No	Indikator	Deskripsi
1.	Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak beragama 2. Akhlak pribadi 3. Akhlak kepada manusia 4. Akhlak kepada alam 5. Akhlak bernegara

33 Blasius Sudarsono, 'Memahami Dokumentasi', Acarya Pustaka, 3.1 (2017), 47.

2.	Berkebhinekaan Global	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal dan menghargai budaya 2. Komunikasi dan berinteraksi antar budaya 3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan 4. Berkeadilan sosial
3.	Bergotong Royong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kolaborasi 2. Kepedulian 3. Berbagi
4.	Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi 2. Regulasi diri
5.	Bernalar Kritis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan 2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran 3. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri
6.	Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan gagasan yang orisinal 2. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal 3. Memiliki keluwesan berfikir dalam mencari alternatif 4. solusi permasalahan

b. Wawancara

Table 1.2
Kisi-kisi wawancara

No	Sumber Data	Indikator	Pertanyaan
1.	Guru Kelas IV	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. 2. Berkebhinekaan global 3. Bergotong royong 4. Kreatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum apa yang dipakai di SD Negeri 01 Langkapura, Bandar Lampung? 2. Modul ajar seperti apa yang dipakai di SD Negeri 01 Langkapura, Bandar Lampung? 3. Bagaimana Proses

		<p>5. Bernalar Kritis 6. Mandiri</p>	<p>Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila?</p> <p>4. Bagaimana implementasi profil pelajar pancasila pada poin beriman, bertaqwa kepada tuhan YME, dan berakhlak mulia di dalam proses pembelajaran ?</p> <p>5. Bagaimana implementasi profil pelajar pancasila pada poin Berkebinekaan Global dalam proses pembelajaran ?</p> <p>6. Bagaimana implementasi profil pelajar pancasila pada poin Bergotong Royong dalam proses pembelajaran ?</p> <p>7. Bagaimana implementasi profil pelajar pancasila pada poin Kemandirian dalam proses pembelajaran ?</p> <p>8. Bagaimana implementasi profil pelajar pancasila pada poin Kreatif dalam proses pembelajaran ?</p> <p>9. Bagaimana implementasi profil pelajar pancasila pada poin Berfikir Kritis dalam proses pembelajaran ?</p> <p>10. Apa saja faktor pendukung dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila pada peserta didik di sekolah?</p>
--	--	--	--

			<p>11. Apa saja faktor penghambat dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila pada peserta didik di sekolah?</p>
2.	Kepala Sekolah		<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum apa yang dipakai di SD Negeri 01 Langkapura? 2. Apakah kurikulum yang dipakai sudah menunjang dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila? 3. Bagaimana pentingnya Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran Pancasila? 4. Apakah guru-guru diikuti dengan workshop, seminar/pelatihan mengenai Profil Pelajar Pancasila? 5. Sarana dan prasarana apa saja yang mendukung praktek Profil Pelajar Pancasila dikelas? 6. Apa kendala sekolah yang dihadapi dalam proses pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran Pancasila? 7. Apa saja faktor pendukung dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila pada peserta didik di sekolah?

3.	Peserta Didik		<ol style="list-style-type: none">1. Apakah kalian senang belajar Pendidikan Pancasila?2. Biasanya sebelum memulai pembelajaran apa yang dilakukan pendidik?3. Kalau ketemu guru atau yang lebih tua salaman tidak?4. Siswa kalau mengerjakan tugas suka mencontek tidak?5. Apa saja yang diajarkan buguru tentang jujur?6. Kalau main suka pilih-pilih teman tidak?7. Kamu pernah piket tidak piket tidak?8. Pernah mengejek temannya tidak?9. Kalau ibu guru sedang menjelaskan pekajaran suka bertanya tidak?10. Bagaimana proses belajar dari awal sampai akhir?
----	---------------	--	---

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.³⁴ Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.³⁵ Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Dalam reduksi data membuat abstrak atau merangkum data dalam suatu laporan yang lebih sistematis dilakukan pada hal-hal yang penting. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian di lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti.³⁶

Pada tahap ini saat peneliti terjun langsung ke SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung, maka peneliti akan memperoleh banyak data yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai Karakter Dasar Peserta Didik

34 Sugiyono, 320.

35 Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17.33 (2019), 81.

36 Rijali.

dalam Era 5.0 melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila. Setelah data terkumpul, peneliti harus mengambil bagian-bagian terpenting yang nantinya disajikan, seperti dalam perencanaan (RPP) sebelum mengajar, guru mata pelajaran menyiapkan apa yang nantinya akan disampaikan, menggunakan metode, strategi, pendekatan, Teknik pembelajaran yang akan digunakan.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Pada tahap ini peneliti akan mengolah data yang telah melalui tahap reduksi dengan menggabungkan kata-kata yang berkaitan tentang Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai Karakter Dasar Peserta Didik dalam Era 5.0 melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila diantaranya yaitu perencanaan mulai RPP mata pelajaran, kemudian pada saat proses pelaksanaan proses pembelajaran.

3. Penarikan kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Dengan Langkah-langkah Teknik analisis data diatas diharapkan dapat menjawab rumusan yang dimaksud sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah di dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara. Dan akan berkembang setelah penilaian berada di lapangan. Kesimpulan di dalam penelitian kualitatif diharapkan akan mendapatkan temuan terbaru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Berdasarkan verifikasi data ini selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan akhir temuan penelitian. Tiga unsur analisis tersebut terkait saling menjalin baik sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data selesai dikerjakan.

6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/informasi dari pada sikap dan jumlah orang pada dasarnya uji keabsahan data sebuah penelitian, hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Ada perbedaan yang mendasar mengenai validitas dan reabilitasnya adalah instrument penelitiannya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan

apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.³⁷ Dalam penelitian ini, cara yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁸ Triangulasi ada berbagai macam yaitu:

a. Triangulasi Sumber

triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber yang diperoleh pada penelitian ini didapat dari peserta didik dan guru.

b. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek melalui wawancara, observasi atau Teknik yang lain pada waktu atau situasi yang berbeda.

c. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik untuk mengkaji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara dan dokumentasi.³⁹

37 Elma Sutriani and Rika Octaviani, "Keabsahan Data (Kualitatif)," INA-Rxiv (2019):1-2

38 Bachtar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Teknologi Pendidikan*, Vol. 10 (2010), h. 46–62.,

39 Sugiyono, 274.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi merupakan bagian dari pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti secara autentik.⁴⁰ Sebagai contoh, data hasil wawancara Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai Karakter Dasar Peserta Didik dalam Era Society 5.0 melalui Pembelajaran Pkn, perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara dengan kepala madrasah, guru mata pelajaran, dan siswa-siswi kelas IV. kemudian juga didukung dengan adanya foto-foto dekomendasi wawancara.

I. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah membaca dan memahami proposal ini, maka penulis memberikan sistematika pembahasan secara garis besar. Untuk lebih lengkapnya mulai bagian awal hingga akhir dipaparkan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: bab ini berisi penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan Batasan masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori: bab ini mencakup hal-hal berkaitan dengan teori yang berisi mengenai Impementasi Nilai-Nilai Profil Pancasila sebagai Karakter Dasar Peserta Didik dalam Era 5.0 melalui Pembelajaran Pkn SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian: ini berfungsi untuk menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang berisi sejarah sekolah SD Gunung Sulah, letak geografis sekolah, keadaan guru dan peserta didik, dan juga menjelaskan tentang penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Pada Bab ini membahas tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan.

40 Sugiyono, 370.

BAB V Penutup: Memuat tentang simpulan dari penelitian yang berisi pernyataan singkat penelitian tentang hasil penelitian. Rekomendasi merupakan saran-saran praktis dan teoritis dan peneliti juga bisa merekomendasikan tentang perlunya penelitian selanjutnya serta mengimplementasikan penelitian tersebut dalam pemecahan masalah praktis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah tujuan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum darurat yang dijalankan untuk memulihkan dampak ketertinggalan pembelajaran di Indonesia akibat terjadinya pandemi Covid-19 yang dilaksanakan pada tahun 2022-2023 berkonsep agar peserta didik bisa mendalami minat dan bakat mereka masing-masing.⁴¹

Profil Pelajar Pancasila ini menjadi tujuan utama dalam mengembangkan pendidikan. Menurut Faiz dan Faridah, inti dari program Profil Pelajar Pancasila adalah untuk memberikan kesempatan bagi guru untuk bisa mengembangkan kemampuan pedagogiknya dengan nilai utama Pancasila yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran. Menurut Syahril program Profil Pelajar Pancasila ini menjadi tujuan dalam membentuk pelajar Pancasila yang menjadi sistem penting sehingga dapat merubah pendidikan Indonesia ke arah yang baru dan lebih baik.⁴²

Profil pelajar Pancasila menjadi salah satu kompas untuk semua upaya peningkatan kualitas Pendidikan nasional yang perlu dihidupkan dan menjadi bagian dari budaya satuan Pendidikan. Pancasila merupakan dasar falsafah bangsa Indonesia yang nilai-nilainya telah ada dalam diri bangsa Indonesia sejak lama, dan nilai-nilai tersebut berupa nilai adat, budaya, dan nilai agama.⁴³ Dalam kerangka tersebutlah, Profil

41 Kemendikbud, *Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. (Jakarta: Dirjendikti, 2022): 1.

42 Imas Kurniawaty, Aiman Faiz, and Purwati Purwati, 'Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.4 (2022) 5171.

43 Siti Nurjanah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajar(Upaya Mencegah Aliran Anti Pancasila Di Kalangan Pelajar) Pendahuluan', 5 (2017), 99.

Pelajar Pancasila perlu dirumuskan secara matang sebagai upaya menerjemahkan visi dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam UU dan dicita-citakan para pemimpin bangsa ke dalam ruang yang lebih kecil yang bernama lembaga pendidikan (sekolah). Sehingga dengan berpegang pada Profil Pelajar Pancasila, seluruh pemangku kepentingan, guru, pelajar dapat memahami secara lebih mudah apa yang sedang dijalankan dan ke arah mana ia harus menuju.⁴⁴

Profil Pelajar Pancasila sebagai satu diantara berbagai poin kesuksesan dalam jalannya pendidikan. Selain kaitannya dengan pendidikan, profil pelajar pancasila mampu berada di posisi yang relevan dengan integritas Indonesia sebagai sebuah bangsa. Pancasila sebagai landasan dalam aspek filsafat suatu negara dan juga berfungsi sebagai dasar berkehidupan berbangsa dan bernegara yang pada dasarnya menjadi sebuah susunan nilai yang bersifat urut.⁴⁵

Untuk mencapai profil pelajar pancasila yang dilakukan oleh Penguatan Profil pelajar pancasila adalah melalui 2 strategi utama dan 1 model nilai atau karakter. Dengan pola strategi tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai profil pelajar pancasila diperlukan guru yang inovatif dan kreatif dalam merancang pembelajaran. Untuk menciptakan guru-guru yang memiliki indikator inovatif dan kreatif maka program guru penggerak menjadi kunci utama dalam membentuk guru-guru yang kompeten dan juga mampu keluar dari zona nyaman untuk dapat mengembangkan kemampuan pedagogiknya. Karena sejatinya pembelajaran tidak mengenal usia dan sepanjang hayat apalagi guru yang menjadi kunci berputarnya roda peradaban melalui pembelajaran dan pendidikan. Melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang memuat karakter dan kompetensi yang

44 Fety Marhayuni Drs.Sutar, Dr Dian Fajarwati, 'Pembentukan Karakter Kepala Sekolah, ed. by Kemendikbud Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan, 2022, 34.

45 Izuddinsyah Siregar and Salmah Naelofaria, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Tingkat Sekolah Dasar (Sd) Di Era Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7.2 (2020), 133.

dibutuhkan untuk menjadi warga dunia yang baik perlu diperkenalkan sejak dini, di semua jenjang pendidikan. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta cita-cita pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yang termuat dalam kumpulan tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai rujukan utama dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila beserta dimensi-dimensinya. Profil Pelajar Pancasila yang menjelaskan kompetensi serta karakter yang perlu dibangun dalam diri setiap individu pelajar di Indonesia dapat mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berpusat atau berorientasi pada pelajar, yaitu ke arah terbangunnya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh, yaitu pelajar yang 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.⁴⁶

Berkaitan dengan pengembangan karakter Pancasila bahwa karakter itu berkembang seperti spiral, yang disebutnya sebagai Spiral Karakter. Perkembangan karakter tersebut diawali dengan keyakinan yang menjadi landasan untuk berkembangnya kesadaran, yang selanjutnya kesadaran ini membangun sikap (*attitude*) atau pandangan hidup, dan tindakan/perbuatan (*action*). Hasil dari tindakan tersebut kembali akan mempengaruhi keyakinan orang tersebut, yang selanjutnya akan kembali mengembangkan kesadaran, sikap, dan perilakunya. Perkembangan ini terus berulang dan berkembang, seperti spiral Memahami bahwa karakter Pancasila berkembang seperti spiral, maka pendidikan memiliki peran penting dalam menguatkan dan mengembangkan karakter yang sama, misalnya menjadi pelajar yang mandiri, secara konsisten sejak dini terus hingga anak memasuki usia dewasa. Hal ini juga selaras dengan fungsi pendidikan yang dinyatakan dalam UU Sisdiknas Pasal

46 Jamilah and others, 'Implementation Of Pancasila Student Profile By Citizens Education Teachers As An Effort To Realize Nation Character', Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE), 2.03 (2021), hal .91 .

3 , bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak”, atau kompetensi dan karakter.

Karakter dan kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat dibangun dalam institusi pendidikan sejak usia dini, dan terus dibawa dan dibangun hingga setiap individu lulus sekolah menengah, dan siap masuk ke perguruan tinggi ataupun masuk dalam lingkungan masyarakat dan industri yang lebih luas. Bahkan perkembangan karakter dan kompetensi ini diharapkan terus berlanjut sepanjang hidupnya. Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas masih berpusat pada guru atau teacher based learning dan peserta didik kurang aktif, sehingga hasil belajar tidak maksimal sehingga guru dituntut untuk mengupayakan peningkatan hasil belajar dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Profil Pelajar Pancasila bertujuan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Hal ini telah dirumuskan dalam undang-undang dan dicita-citakan para pemimpin bangsa ke dalam lembaga pendidikan. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

2. Nilai- Nilai Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah

diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen. Berikut uraian terkait profil pelajar Pancasila.

a. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakarakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Memahami dan menerapkan ajaran agama dan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Iman dan spiritualitas penting untuk dipraktikkan karena kekuatannya yang luar biasa. Keduanya berfungsi sebagai panduan dan tempat bagi orang untuk pergi. Kehadiran iman dan spiritualitas membantu orang dan memberdayakan mereka untuk menyelesaikan semua

⁴⁷ Meilin Nuril Lubaba and Iqnatia Alfiansyah, 'Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Dasar', *Sains Dan Teknologi*, 9.3 (2022), hal. 694.

masalah mereka. Melalui muatan agama dalam pendidikan karakter, pendidik melatih mereka yang menjadi hamba Tuhan secara alami. Pendidikan karakter menekankan pada pendidikan psikologis dan spiritual. Menerapkan moralitas pribadi dapat menghilangkan benih-benih korupsi saat ini dan masa depan. Namun, hal ini harus didasarkan pada kemampuan siswa untuk melihat dan memahami bentuk moralitas pribadi yang sebenarnya. Moralitas interpersonal dapat dikatakan sebagai perilaku dan sikap kita terhadap sesama manusia setelah menerapkan moralitas kepada sesama manusia, tetapi juga penting untuk menerapkan moralitas pada alam. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan fitur Profil Pelajar Pancasila. Karena sehebat-hebatnya dengan manusia bahkan orang yang paling sukses pun tidak akan berguna tanpa menerapkan dimensi yang pertama ini. Untuk menguatkan karakter peserta didik yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang pertama ini perlu diterapkannya pembiasaan melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran. Sehingga sedikit demi sedikit implementasi dimensi Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia terbentuk melalui kesadaran dirinya, jika sudah memasuki waktu sholat maka tanpa diminta siswa akan melaksanakan sholat dan jika disaat akan dimulainya pembelajarn dengan sendirinya siswa akan mengawali dengan pembacaan asmaul husna atau kegiatan spiritual yang lainnya.⁴⁸

1) Akhlak Beragama

Pelajar Indonesia mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan

48 Nurul Nisah, Aan Widiyono, and Tramelia Salsabela, 'Konsep Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Optimalisasi Efikasi Diri Dan Gaya Belajar Siswa', Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4, November, 2022, hal.104-105.

sebagai pemimpin di muka Bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Indonesia senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari.

2) Akhlak Pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Indonesia bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.

3) Akhlak Kepada Manusia

Sebagai anggota masyarakat, pelajar Indonesia menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Indonesia mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis

tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Indonesia adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama.

4) Akhlak Kepada Alam

Sebagai bagian dari lingkungannya, Pelajar Indonesia mengejawantahkan akhlak mulia dalam tanggung jawab, rasa sayang dan pedulinya terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Indonesia menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitarnya sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam

5) Akhlak Bernegara

Pelajar Indonesia memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.⁴⁹

49 Dini Irawati and others, 'Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), hal.7-8 .

b. Berkebhinekaan Global

Bagi pelajar Pancasila sudah seharusnya nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi nilai yang wajib dipegang. Baik dengan sesama bangsa Indonesia, melainkan juga dengan bangsa atau kultur negara lain. Namun Pelajar Pancasila juga dituntut untuk bisa menanamkan budaya luhur, lokalitas dan identitas di dalam dirinya, namun tetap berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan budaya lain. Nilai ini terintegrasi pada aspek kognitif: siswa dilatih untuk menghitung, menimbang, menakar, mengukur, melatih kemampuan kognitif anak.⁵⁰

1) Mengenal dan Menghargai Budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

2) Komunikasi dan Interaksi antar Budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

3) Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Pengalaman Kebinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan

⁵⁰ Novita Freshka Uktolseja and others, 'Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Project Based Learning Di Sekolah Dasar', Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1.1 (2022), hal.155.

stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

4) Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.⁵¹

c. Bergotong Royong

Gotong royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dalam kelompok dan berkolaborasi. Gotong royong memiliki ciri kerakyatan dan sangat cocok untuk masyarakat Indonesia. Dalam gotong royong akan menumbuhkan sikap peduli terhadap satu sama lainnya. Sikap saling berbagi juga akan penting dalam membentuk sikap gotong royong. Penerapan nilai gotong royong sejak dini akan mampu menumbuhkan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan dan dunia kerja nantinya.⁵²

1) Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan

⁵¹ Kemendikbudristek, “Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka”, 2022, h. 11-12.

⁵² Made Sila and Ida Bagus Brata Rai Bagus Ida, ‘Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global’, *Mimbar Ilmu*, 27.3 (2022), hal.421.

sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling-ketertgantungan yang positif antar-orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

2) Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.⁵³

d. Mandiri

Pelajar Pancasila harus memiliki kemandirian. Kemandirian berarti melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan tidak lagi bergantung pada orang lain. Kemandirian berdasarkan profil pelajar Pancasila adalah murid secara independen atau mandiri termotivasi dalam meningkatkan kemampuannya, dan bisa mencari pengetahuan untuk mengembangkan dirinya. Kemandirian dapat dihubungkan dengan suatu sistem pembelajaran yang menolong anak untuk bisa mandiri salah satunya melalui pembelajaran mandiri. Pembelajaran mandiri merupakan salah satu metode mengajar yang berpusat pada murid.⁵⁴

1) Memiliki kesadaran terhadap diri sendiri

Dengan memiliki kesadaran terhadap diri sendiri eserta didik dapat merefleksikan diri terhadap situasi yang sedang dihadapi. Refleksi dapat dimulai dari memahami emosi, mengontrol emosi diri, mengetahui kelebihan dan keterbatasan diri. Untuk selanjutnya peserta didik akan mampu mengenali apa yang menjadi kebutuhandalam pengembangandirinya

2) Kesadaran terhadap situasi yang dihadapi

Pengenalan terhadap kebutuhan pengembangan diri, menjadi landasan dalam membangun kesadaran dan penyesuaian terhadap perubahan situasi sertaperkembanganyang terjadidi lingkungansekitarnya.

3) Regulasi diri

Elemen regulasi diri berkaitan dengan kemampuan utntuk mengatur perasaannya, pikirannya, serta perilakunya dalam mencapai tujuan yang diinginkan.⁵⁵

54 Johsua Indra Kurniawan Pole and Iman Subekti, 'Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Alkitabiah Untuk Kelas 1 Sd', *Aletheia Christian Educators Journal*, 2.1 (2021), 95.

55 Setya Adi Sancaya, 'Implementasi Asas Tut Wuri Handayani Pada Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Dalam Demensi Kemandirian', 424-425.

e. **Bernalar Kritis**

Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran sebagai dasar untuk memahami berbagai hal diantaranya konsep dalam disiplin ilmu pendidikan. Keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan digunakan sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa dan dapat menyampaikan informasi secara efektif.⁵⁶ Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.⁵⁷

1) **Memperoleh dan Memproses Informasi dan Gagasan**

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

⁵⁶ Agus Pahrudin and others, 'The Effectiveness of Science, Technology, Engineering, and Mathematics-Inquiry Learning for 15-16 Years Old Students Based on K-13 Indonesian Curriculum: The Impact on the Critical Thinking Skills', *European Journal of Educational Research*, 10.2 (2021), 687.

⁵⁷ Iin Purnamasari dan A. Y. Soengeng, *Profil Pelajar Pancasila* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022), hal.155.

2) Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

3) Merefleksi dan Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam mengujicoba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.⁵⁸

f. Kreatif

Peserta didik yang kreatif dapat memodifikasi dan membuat hal-hal yang orisinal, bermakna, berguna, dan berpengaruh. Pelajar Pancasila mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah serta mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu secara pro aktif dan mandiri guna mendapatkan metode-metode inovatif lain yang berbeda setiap harinya. Unsur utama dari kreatif

58 Kemendikbudristek, 30-31.

termasuk menciptakan ide orisinal dan membuat karya dan tindakan yang orisinal.⁵⁹

1) Menghasilkan Gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

2) Menghasilkan Karya dan Tindakan yang Orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

3) Memiliki Keluwesan Berpikir dalam Mencari Alternatif Solusi Permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika

⁵⁹ Asarina Jehan Juliani dan Adolf Bastian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila", 2021, h. 263.

dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif. Ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

3. Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila

Ada empat prinsip kunci dalam profil pelajar pancasila diantaranya:

a. Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema proyek yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antarkomponen dalam pelaksanaan proyek, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

b. Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk

dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

c. Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjalankan subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

d. Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya, proyek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan proyek serta sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga

diharapkan dapat mendorong peran profil pelajar pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler.⁶⁰

4. Tantangan Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Era Society 5.0

Lembaga Pendidikan formal saat ini menjadi satu-satunya tempat paling strategis untuk pembentukan Profil Pelajar Pancasila.⁶¹ Maka, pendidik atau pengajar dalam era Masyarakat 5.0 ditantang dan dituntut untuk mengembangkan diri dalam segala aspek bukan hanya kemampuan secara akademik tetapi juga keahlian dalam penguasaan teknologi. Dengan demikian kehadiran pendidik yang melek teknologi dapat membendung berbagai problem yang terjadi terutama pembentukan pendidikan karakter peserta didik. Tantangan bagi seorang pendidik saat ini adalah menemukan cara terbaik pendampingan terhadap peserta didik agar mereka dapat memahami secara benar tentang etika dalam era digital. Problem yang sering dijumpai dalam era digital saat ini mencakup keselamatan dan keamanan, keseimbangan, serta perundungan siber.

Aspek keselamatan dan keamanan. Aspek ini berkaitan dengan penyalahgunaan data pribadi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Ini menuntut pendidik untuk membangun kesadaran peserta didik bahwa tindakan online dapat membawa kerugian bagi diri sendiri atau pun orang lain.⁶² Problem keselamatan dan keamanan mencakup perlindungan privasi diri, menghargai privasi orang lain serta penggunaan situs-situs online yang tidak pantas. Kurangnya pengetahuan, informasi, dan perhatian dari peserta didik

60 Pebrian, h. 28-33.

61 Shalahudin Ismail et al., "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah", *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 (2021), h. 82.

62 Ahmad Saefulloh, "Peran Pendidik Dalam Penerapan Internet Sehat Menurut Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (2018), h. 123.

terhadap penggunaan teknologi membuat mereka sangat berisiko akan kehilangan data hingga pencurian identitas secara digital. Maka kemampuan pendidik dalam menguasai teknologi dapat membantu memberikan pemahaman sekaligus pelatihan bagi peserta didik dalam menggunakan serta mempromosikan kebaikan melalui media secara online.

Aspek keseimbangan yang dimaksudkan di sini lebih kepada kemampuan seorang individu dalam mengontrol dirinya terhadap kecenderungan yang mengarah kepada sesuatu yang bersifat negatif.⁶³ Dari aspek ini, pendidik dituntut untuk memahami dampak yang terjadi pada masa lalu, kini, dan kemungkinan masa yang akan datang dari suatu perkembangan teknologi. Maka kehadiran pendidik menjadi amat penting agar peserta didik menyadari akan kecenderungan pemenuhan kepentingan pribadinya dengan situasi yang berada di luar dirinya sehingga ia tidak terjebak dalam penggunaan teknologi secara berlebihan yang dapat merusak hubungan sosial antara individu dengan lingkungan di sekitarnya, di mana individu akan menjadi pribadi yang introvert, kurang peduli serta menutup diri terhadap orang lain.

Aspek perundungan siber (cyberbullying). Aspek ini berkaitan dengan perlakuan tidak etis yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah melalui media-media online dan ponsel.⁶⁴ Tindakan ini mengharuskan pendidik untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik akan dampak yang timbul akibat penindasan yang dilakukan di dunia maya dan bagaimana secara etika moral hal itu melanggar nilai-nilai sosial, hukum cinta kasih. Perundungan yang terjadi baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah biasanya mempengaruhi kondisi psikologis peserta didik. Maka untuk mengatasi problema ini, pendidik perlu membangun hubungan sosial secara harmonis

63 Saefulloh.

64 Caraka Putra Bhakti et al., "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengurangi Perundungan Siber di Kalangan Remaja", *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, Vol. 2 No. 2 (2018), h. 2.

dengan peserta didik, agar peserta didik dapat memberikan informasi yang memadai terkait tindakan perundungan yang dialaminya. Selain itu pendidik perlu membangun hubungan pertemanan melalui media sosial dengan tujuan untuk memantau aktivitas peserta didik serta dengan siapa ia bergaul.

B. Karakter Dasar Peserta Didik

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* biasa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan makna seperti itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik atau buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik. Sebaliknya, jika bawaannya buruk, manusia itu akan berkarakter buruk. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter berarti tidak ada gunanya karena tidak akan mungkin mengubah karakter seseorang. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yaitu bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik. Pendapat terakhir inilah yang banyak diikuti sekarang ini, terutama oleh para ahli pendidikan di Indonesia, sehingga pendidikan karakter sangat digalakkan di Indonesia pada

umumnya dan khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang berdasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Ia menegaskan bahwa karakter yang baik adalah apa yang diinginkan untuk anak-anak. Lalu ia mempertanyakan, "Karakter yang baik itu terdiri dari apa saja?" Lickona kemudian menyitir pendapat Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno, yang mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain. Lickona juga menyitir pendapat Michael Novak, seorang filsuf kontemporer, yang mengemukakan bahwa karakter merupakan campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Novak menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan, setiap orang memiliki beberapa kelemahan.⁶⁵

Menurut T. Ramli Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Ada pun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh karakter masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari karakter bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁶⁶

65 Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, ed. by Nur Laily Nusroh (Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2017), p. hal.19-20.

66 Feni Fatriani. Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana, Pengembangan Pendidikan Karakter, ed. by Aep Gunarsa (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), p. hal.16.

Dari pengertian karakter diatas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

2. Prinsip Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk meraih sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁶⁷

Selanjutnya, menurut Kemendiknas, prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan nilai-nilai karakter pada peserta didik adalah:

- a. Berkelanjutan, yang berarti berarti bahwa proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter siswa berlangsung secara kesinambungan, melalui proses yang panjang.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, hal ini mensyaratkan bahwa proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter siswa yang terintegrasi dengan setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler.
- c. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi pendidikan karakter bukanlah bahan ajar biasa, artinya nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep. Tetapi dengan materi yang sudah ada dijadikan media dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa.
- d. Proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan, prinsip ini, menunjukkan bahwa siswa sebagai subjek utama yang secara aktif dan rasa senang mengetahui, mengali, membiasakan, menyakini, melakukan dan mempertahankan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kedudukan guru mempunyai peranan penting sebagai pendorong bagi keberhasilan pendidikan karakter.

Karakteristik anak usia sekolah dasar adalah senang melakukan kegiatan manipulatif, ingin serba konkret, dan terpadu. Berdasarkan karakteristik itu, maka pendekatan atau

⁶⁷ Nurul Hidayah, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar 190', 2 (2015), 157-158.

model pembelajaran yang diasumsikan cocok bagi peserta didik usia sekolah dasar adalah model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial dan pribadi.

Penyajian bahan atau pokok-pokok pembahasan yang diberikan pada anak sekolah dasar didasarkan pada prinsip: (1) dari mudah ke sukar, (2) dari sederhana ke rumit, (3) dari yang bersifat konkret ke abstrak, (4) menekankan pada lingkungan yang paling dekat dengan anak sampai pada lingkungan ke masyarakatan yang lebih luas.

3. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Gunawan nilai adalah rujukan untuk bertindak, nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Nilai yang benar adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut tidak lepas dari budaya bangsa. Budaya bangsa merupakan sistem nilai yang dihayati, diartikan sebagai keseluruhan sistem berfikir tentang tatanan nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat.

Sikap hormat dan tanggungjawab adalah dua nilai karakter dasar yang harus diajarkan di sekolah. Bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis.

Nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab. Menurut Kemendiknas dalam jurnal Gunawan, melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah mengelompokkan nilai karakter empat, yaitu:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa

- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
- c. Nilai karakter dalam hubungan dengan sesame
- d. Nilai kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya 18 nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu:

Table 1.3
Nilai-Nilai Karakter Kemendiknas

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunitas	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.


18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
--------------------	--

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan pada diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁸

Nilai-nilai yang disebutkan diatas merupakan nilai-nilai yang mendasari program sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dalam menyiapkan peserta didik yang serdas dan memiliki karakter yang baik. Beberapa nilai karakter tersebut akan mudah melekat pada diri seorang anak apabila dilakukan pembiasaan. Karena dengan pembiasaan tersebut, akan mudah seorang anak dalam menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

4. Dasar Pembentukan Karakter

Baik dan buruk adalah dua potensi yang dimiliki manusia. Di dalam Al Qur'an surah Al Syams (91) ayat 8

 فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: *maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan.*

Dijelaskan dengan istilah Fujur (celaka atau fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua jalan yang mungkin akan ditempuh, yaitu jalan menjadi manusia beriman atau jalan ingkar terhadap tuhan. Orang-orang beruntung

68 Raihan Putry, 'Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas', Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 4.1 (2019), 45-46.

ketika dia berpihak kepada yang senantiasa mensucikannya dan dalam kerugianlah siapa yang berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.

Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang, sebagaimana keterangan Al Qur'an Q.S At-Tin ayat 4-5 yang artinya sebagai berikut ini :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (4) Kemudian, Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka) (5).*

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (nativisme). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (empirisme). Sebagai sistensinya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (kovergensi).

5. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang selalu ada dalam proses pendidikan. Sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir, karena istilah ini menekankan akan pentingnya murid berpartisipasi didalam pembelajaran. Tanpa adanya peserta didik maka proses pembelajaran tidak dapat

berjalan. Di dalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan raw material (bahan mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menepati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikansi dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Secara sederhana, pengertian peserta didik adalah anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktivitas, dan kreatifitas.

Menurut Sudarwan Danim 2010:1 merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Peserta didik memiliki ciri, sifat, atau karakteristik yang diperoleh lingkungan. Agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal guru perlu memahami karakteristik peserta didik. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik yang dimiliki sejak lahir baik menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Peserta didik adalah manusia yang sedang berkembang menuju kearah kedewasaan dan memiliki beberapa karakteristik. Ada 4 karakteristik yang dimaksudkan (Tirtaraharja dalam Uyoh, 2010), yaitu:

1. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan makhluk yang unik.

2. Individu yang sedang berkembang. Anak mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar.
3. Individu yang membutuhkan bimbingan individual.
4. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri dalam perkembangannya, peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan.⁶⁹

C. Era Society 5.0

1. Pengertian Era society 5.0

Era society 5.0 adalah era yang dimulai pertama kali oleh pemerintah Jepang dengan sebuah ide baru, yaitu masyarakat di titik pusatkan pada manusia (human-centered) dan selalu berbasis teknologi (technology based) yang berdasarkan pada adat budaya masyarakat di era revolusi 4.0. Oleh karena itu, untuk menghadapi society 5.0 dibutuhkan an ide-ide baru dalam upaya menghadapi tantangan yang akan terjadi society 5.0. Oleh karena itu, untuk menghadapi society 5.0 dibutuhkan ide-ide baru dan penanaman nilai-nilai pancasila pada masyarakat Indonesia dalam upaya menghadapi tantangan yang akan terjadi society 5.0 agar masyarakat Indonesia mampu mempertahankan nilai-nilai pancasila akan tetapi tidak memudar.

2. Tujuan Era Society 5.0

Tujuan dari era society 5.0 ini adalah mewujudkan masyarakat agar benar-benar menikmati hidup dan merasa nyaman. Dengan adanya era society 5.0 ini masyarakat dapat menyelesaikan beberapa tantangan dan permasalahan sosial yang ada disekitarnya dengan memanfaatkan berbagai macam inovasi maupun terobosan baru yang telah ada pada era revolusi industri 4.0 seperti Internet Of Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan seperti robot), Big Data (data dalam jumlah besar).

⁶⁹ Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, Merdeka Belajar Tantangan Dan Implementasinya Dalam Sistem Pendidikan Nasional, ed. by Marcella Kika (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2020), hal.34-38.

Society 5.0 lebih mengarah pada kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence yang dapat mempermudah manusia dalam bidang teknologi dan akan memiliki kemampuan lebih untuk melakukan maupun menganalisa sesuatu menggunakan bantuan robot, meringankan pekerjaan berat seperti menganalisa informasi dalam skala besar yang dapat mempermudah sebuah pekerjaan. Dengan hadirnya era society 5.0 sebagai inovasi baru dari adanya revolusi industri 4.0 menjadi jawaban untuk masyarakat bahwa teknologi memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, sistem yang terhubung di dunia maya merupakan hasil optimal yang telah diperoleh dari adanya Artificial Intelligence dengan penggabungan teknologi Big Data yang bisa menjadi nilai feedback dalam bidang industri maupun society dari yang tidak mungkin menjadi mungkin.⁷⁰

3. Perkembangan Society 1.0 hingga 5.0

Society 1.0 merupakan rupa masyarakat yang pertama ada yakni masyarakat berburu dan meramu. Manusia awal di zaman purba hidup dengan memanfaatkan apa yang disediakan oleh alam. Mereka mengambil makanan dari alam baik tumbuhan maupun dengan berburu binatang (food gathering). Situasi ini memaksa manusia untuk terus bergerak mencari sumber-sumber kehidupan yang mencukupi. Maka mereka hidup berpindah-pindah (nomaden). Tempat-tempat yang menjadi pilihan tentu yang kaya air dan makanan seperti aliran sungai, mata air, maupun danau.

Kehidupan terus berlangsung, manusia mulai menemukan api. Entah dari dahan pohon yang terbakar karena sambaran petir maupun gesekan batu dan kayu yang menimbulkan panas dan nyala api. Mereka mencoba memanfaatkan api ini tidak hanya sebagai terang dan penghangat tubuh, namun juga untuk memasak makanan.

70 Nezar Raksa Wigena, Muhammad Dzar Alghifari, and Nayla Rosiana Kamilah, 'Pengaruh Era Society 5.0 Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Yang Menjadi Tantangan Masyarakat Indonesia', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.1 (2022), hal.1984.

Manusia mulai merasakan enaknya tumbuhan yang dimasak, daging yang dibakar, dan air yang hangat. Maka manusia mulai berpikir untuk hidup menetap (sedenter). Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mulailah mereka menanam tanaman pangan dan memelihara binatang. Masuklah kehidupan *Society 2.0* (*masyarakat bertani*).

Untuk memperlancar usaha pertanian yang mereka lakukan dan juga mempermudah kehidupan, manusia mulai melengkapi diri dengan berbagai perlengkapan. Manusia mulai mengenal teknologi sederhana berupa peralatan hidup sehari-hari, seperti kapak batu, kapak perimbas, penatah, dan lainnya. Manusia kemudian menggunakan tanah liat untuk berbagai peralatan memasak seperti tembikar. Ketika manusia sudah mengenal logam, maka peralatan hidup dari logam juga mulai dibuat. Saat inilah manusia tidak hanya mengenal perdagangan (barter) namun juga industri sederhana. Masuklah era baru yakni *Society 3.0* yang diwujudkan sebagai masyarakat industri. Masa ini berlangsung berabad-abad seiring dengan berkembangnya mesin-mesin dan peralatan elektronik.

Perkembangan peralatan elektronik dan kemajuan teknologi membawa manusia pada *era Society 4.0* yakni masyarakat informasi. Bermula dari penemuan gelombang radio maka teknologi informasi terus berkembang. Telepon kabel tak lama ditemukan, telegram, hingga televisi. Penemuan teknologi komputer lantas juga memperkenalkan manusia pada jaringan intranet dan kemudian internet pada tahun 1990-an. Akibatnya teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang. Telepon wireless pun hadir, lalu paper, dan handphone. Selanjutnya handphone berkembang menjadi smartphone yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi namun juga sumber informasi. Aplikasi yang disajikan pun semakin beragam dan menjawab kebutuhan masyarakat informasi.

Hadirnya smartphone bersama teknologi informasi dan komunikasi digital lainnya membawa perubahan bagi kehidupan manusia. Perubahan ini sangat rentan menjadi negatif jika tidak disikapi secara tepat oleh manusia.

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligent disingkat AI) semakin hebat dan mengancam peran bahkan eberadaan manusia jika tidak mampu mengendalikannya dengan baik. Berangkat dari keprihatinan inilah, muncul gagasan *Society 5.0* atau *masyarakat 5.0* yang merupakan konsep teknologi masyarakat yang berpusat pada manusia (literasi manusia). Hal ini menekankan bahwa manusia harus kembali pada kesadaran diri sebagai pencipta dan penguasa teknologi, bukan sebaliknya.

Society 5.0 mendorong manusia untuk berkolaborasi dengan teknologi, dalam hal ini adalah Artificial Intelligent (AI) atau kecerdasan buatan dan Internet of Things (IoT), untuk menyelesaikan masalah sosial yang terintegrasi pada ruang maya maupun nyata. Dengan memanfaatkan AI dan IoT secara tepat guna maka diharapkan akan dapat memproses berbagai keperluan dan kepentingan hidup manusia agar lebih efektif dan efisien. Apalagi kini segala keperluan dan kepentingan hidup manusia banyak disajikan dalam wujud digital yang tersusun dalam big data. Dengan penguasaan teknologi (literasi teknologi) maka manusia dapat menganalisis big data (literasi data) untuk kemaslahatan hidup manusia.⁷¹

4. Pendidikan di Era Society 5.0

Dalam menyambut era *society 5.0* dunia pendidikan dasar perlu merubah beberapa sudut pandangnya dalam proses pendidikan. Pemerintah sebagai lembaga yang menyediakan sarana dan prasarana harus melakukan pembangunan, pemerataan, dan perluasan layanan internet keseluruh pelosok negeri. Pendidik sebagai SDM yang mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran perlu menguatkan pondasi karakter peserta didik agar dapat menyiapkan manusia yang mampu menghadapi era *Society 5.0* di abad 21 ini. Selanjutnya salah satu wacana menarik yang akhir-akhir ini ramai diperbincangkan oleh berbagai kalangan termasuk para pendidik adalah *Society 5.0*. Jika masyarakat 4.0

⁷¹ Hendra Kurniawan Dkk, Pembelajaran Literasi Menuju *Society 5.0* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), p. hal.82-84.

memungkinkan manusia untuk mengakses dan berbagi informasi melalui internet. Society 5.0 adalah era dimana semua teknologi canggih adalah bagian dari manusia itu sendiri. Internet saat ini tidak hanya untuk informasi tetapi untuk menjalani kehidupan. Sehingga pada akhirnya perkembangan teknologi dapat memperkecil kesenjangan manusia dan masalah ekonomi di masa depan.⁷²

Era Society 5.0 merupakan masa dimana masyarakat berpusat pada keseimbangan kemajuan ekonomi dengan sistem yang menyatukan ruang siber dan ruang fisik dalam memecahkan masalah sosial. Society 5.0 akan menyeimbangkan pembangunan ekonomi dan memecahkan masalah sosial. Konsep Society 5.0 merupakan konsep masyarakat masa depan yang dicita-citakan oleh pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang menyatakan bahwa era industri 4.0 lebih menitikberatkan pada proses produksi, sedangkan Society 5.0 lebih menekankan pada upaya menempatkan manusia sebagai pusat inovasi (human centric) sedangkan kemajuan teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup, tanggung jawab sosial, dan mengembangkan keberlanjutan. Untuk menghadapi kompleksitas kondisi kehidupan di era Society 5.0, siswa tidak cukup dibekali dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau yang lebih dikenal dengan “Tree R” (reading, writing, arithmetic), tetapi juga perlu dibekali dengan kompetensi masyarakat global atau disebut juga dengan keterampilan abad 21, yaitu kemampuan berkomunikasi, berkreasi, berpikir kritis, dan berkolaborasi atau dikenal dengan “Four Cs”, yaitu communicators, creators, critical thinkers, and collaborators (Sumarno, 2019).

Selain itu, era Society 5.0 berdampak signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi siswa di Indonesia. Meningkatnya pemanfaatan teknologi informasi sebagai hasil peradaban di era masyarakat 5.0 menghadirkan peluang dan

72 Mesi Arti, ‘Tantangan Sekolah Dan Peran Guru Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bahasa Yang Efektif Di Era 4.0 Menuju Masyarakat 5.0’, Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang 10 Januari 2020 Tantangan, 18 (2020), 1033.

tantangan bagi pendidik di setiap satuan pendidikan. Keberadaan society 5.0 menimbulkan tantangan tersendiri dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan, termasuk pembelajaran. Pembelajaran adalah tahapan kegiatan pendidik dan peserta didik dalam menyelenggarakan program pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut merupakan rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori-teori dasar yang secara rinci meliputi alokasi waktu, indikator pencapaian prestasi belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pelajaran. Pada dasarnya, teknologi pendidikan adalah pendekatan yang sistematis dan kritis terhadap pendidikan.

Teknologi pendidikan memandang belajar mengajar sebagai masalah atau masalah yang harus dihadapi secara rasional dan ilmiah. Teknologi pendidikan adalah pengembangan, penerapan, dan penilaian sistem, teknik, dan alat untuk meningkatkan dan menyempurnakan proses pembelajaran manusia. Dalam pengertian ini, lebih penting untuk memprioritaskan proses pembelajaran itu sendiri dibandingkan dengan alat yang dapat membantu proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teknologi pendidikan adalah tentang perangkat lunak dan perangkat keras, perangkat lunak antara lain menganalisis dan merancang urutan atau langkah-langkah pembelajaran berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan metode penyajian yang sesuai dan penilaian keberhasilannya.⁷³

D. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

1. Pengertian Pembelajaran Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang lebih fokus pada pembentukan diri siswa yang beragam dari segi agama, bahasa, usia, serta suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan juga berkarakter yang diamanatkan oleh

⁷³ Abidah Abidah, Aklima Aklima, and Abdul Razak, 'Tantangan Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Society 5.0', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7.2c (2022), 773.

Pancasila serta UUD 1945.⁷⁴ Pancasila sebagai sumber pendidikan dalam mengembangkan sumber Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan bangsa Indonesia yang menjadi dasar filosofis bangsa Indonesia, dimana Pancasila sebagai sumber hukum positif di Indonesia yang mencakup nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan. Nilai Pancasila yang merupakan sebuah implementasi yang harus dikembangkan ke dalam norma moral, pengembangan norma dan kehidupan bangsa.⁷⁵

Pendidikan Pancasila bersifat demokrasi guna mempersiapkan masyarakat yang mempunyai pikiran kritis dan juga demokratis sebagai upaya dalam mempersiapkan peserta didik dengan berbagai macam pengetahuan serta keterampilan yang berdasarkan dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini merupakan pelajaran penting yang harus dimulai ketika anak memasuki usia Sekolah Dasar, karena usia ini peserta didik sangat membutuhkan pengetahuan yang baru dan penting dalam berperilaku secara baik dan terarah dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁶

Menurut Azis Wahab “Pendidikan Pancasila merupakan sebuah media pengajaran yang meng-Indonesiakan tiap-tiap siswa dengan secara sadar, cerdas, juga dengan penuh rasa tanggung jawab. Pendidikan Pancasila ialah suatu bidang ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai wahana di dalam mengembangkan dan juga melestarikan suatu nilai moral yang berakal bagi bangsa Indonesia dengan harapan dapat diwujudkan dalam sebuah bentuk perilaku di dalam anggota masyarakat juga makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa”.⁷⁷

74 Novita Freshka Uktolseja and Sutrisna Wibawa, ‘Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Wawasan Nusantara Di Sekolah Dasar’, *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah ...*, 1.6 (2022) 1774.

75 Anif Istanah dan Rini Puji Susanti, ‘Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila’, *Jurnal Gatra Nusantara*, Vol. 19 No 2 (2021), 204.

76 Amalia Dwi Pertiwi et al., ‘Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar’, *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 5 (2021), h. 4329,.

77 Uktolseja and Wibawa.

Pembelajaran pendidikan Pancasila, para peserta didik perlu dikondisikan untuk selalu bersikap kritis dan berperilaku kreatif sebagai anggota keluarga, warga sekolah, masyarakat, warga negara, umat manusia di lingkungannya secara cerdas dan baik. Proses pembelajaran pendidikan Pancasila ini perlu diorganisasikan dalam bentuk belajar sambil berbuat (*learning by doing*), belajar memecahkan masalah sosial (*social problem solving learning*), belajar melalui perlibatan sosial (*socio-participatory learning*), dan belajar melalui interaksi sosial-kultural sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.⁷⁸

2. Tujuan Pembelajaran Pancasila

Pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) merancang rencana dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan perilaku positif bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹ Rencana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) ini mengandung banyak capaian pembelajaran, diantaranya:

- a) Melatih siswa untuk berpikir kritis.
- b) Mengajarkan proses penemuan konsep dengan pendekatan ilmiah.
- c) Menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Capaian pembelajaran di atas dapat dilakukan melalui berbagai cara, yaitu guru dapat menyisipkan secara langsung nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas pembelajaran maupun melalui penguatan mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penggabungan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Pancasila bukan hanya tambahan muatan materi dan program saja, melainkan satu kesatuan yang terdiri dari empat kompetensi inti,

78 Bambang Sumardjoko, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PKN Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa", *Jurnal VARIDIKA*, Vol. 25 No. 2 (2015), h. 112.

79 Dewa Made Riyan Gunawan dan Ni Wayan Suniasih, "Profil Pelajar Pancasila dalam Usaha Bela Negara di Kelas V Sekolah Dasar", *MIMBAR PGSD Undiksha*, Vol. 10 No. 1 (2022), h. 134.

yaitu: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti dalam pendidikan Pancasila adalah seperangkat tindakan intelektual, tanggung jawab sebagai seorang warga negara Indonesia dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan bermasyarakat dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Sehingga peserta didik tidak hanya diwajibkan untuk memahami pengetahuan saja, melainkan juga melatih diri dalam mengembangkan keterampilan sebagai wujud partisipasi dalam kehidupan berdemokrasi.⁸⁰

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang termuat dalam SK Dirjen Dikti No.43/DIKTI/KEP/2006, dijelaskan bahwa tujuan materi Pancasila dalam rambu-rambu Pendidikan Kepribadian mengarahkan pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, kebudayaan, keanekaragaman kepentingan, memantapkan kepribadian peserta didik agar secara konsisten dapat mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan penuh rasa tanggung jawab dan bermoral.

Adapun tujuan dari pembelajaran pendidikan Pancasila yaitu:

- 1) Menghasilkan peserta didik yang berperilaku.
- 2) Memiliki kemampuan dalam mengambil sikap bertanggung jawab.
- 3) Memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dengan cara-cara pemecahannya.
- 4) Mengenali perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 5) Memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

80 Rizka Malia Safitri & Vicky Dwi Wicaksono, "Pengembangan Ensiklopedia: Seri Karakter Anak Bangsa Berbasis Sosial Emotional Learning Untuk Fase A Sekolah Dasar", Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 10 No. 1 (2022), h. 1018.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Abidah, Aklima Aklima, and Abdul Razak, 'Tantangan Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Society 5.0', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7.2c (2022) <<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>>
- Abidin Muchlis El Ab'ror, 'Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Di SMP Diponegoro Batu', *Skripsi*, 2022
- Alfa, Akbar, 'Analisis Keselarasan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (Tpb/Sdgs) Dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2016-2021', *Jurnal Bappeda*, 5 (2019)
- Amalia, Shinta Shibgo and Iqniatia Alfiansyah, 'Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, V.2
- Amelia, Putri, and Imam Hadiwibowo, 'Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Dengan Memanfaatkan Limbah Daun Kering Menjadi Sebuah Karya Seni Kolase', *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.1 (2023) <<https://doi.org/10.24235/dimasejati.202351>>
- Angraini, Rita, 'Karakteristik Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Nilai', *Of Moral and Civic Education*, 1 (2017)
- Ansori, Yoyo Zakaria, 'Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6.1 (2020) <<https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.308>>
- Arifin, M, Y Adrian, and M Saufi, 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila Untuk Calon Guru Sd', *Prosiding Seminar Nasional ...*, 2 (2022)
- Arifin, Samsul, 'Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Melenial', *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)*, 2021

- Arti, Mesi, 'Tantangan Sekolah Dan Peran Guru Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bahasa Yang Efektif Di Era 4.0 Menuju Masyarakat 5.0', *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 10 Januari 2020 Tantangan*, 18 (2020)
- Bachri, Bachtiar S, 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Teknologi Pendidikan*, 10 (2010), 46–62
- Bhakti, Caraka Putra, Nindiya Eka Safitri, and Anne Cyntia Dewi, 'Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengurangi Perundungan Siber Di Kalangan Remaja', *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 2.2 (2018)
<<https://doi.org/10.20961/jpk.v2i2.15838>>
- Choli, Ifham, 'Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2020)
<<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891>>
- Dewi, Syahid Musthofa Akhyar dan Dinne Angraeni, 'Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.1 (2022), 2
- Dkk, Hendra Kurniawan, *Pembelajaran Literasi Menuju Society 5.0* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019)
- Sutar, Dian Fajarwati, Fety Marhayuni, 'PEMBENTUKAN KARAKTER KEPALA SEKOLAH', in *PEMBENTUKAN KARAKTER KEPALA SEKOLAH*, ed. by Kemendikbud Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan, 2022, IV, 88–100
- Faiz, Aiman, and Imas Kurniawaty, 'Urgensi Pendidikan Nilai Di Era Globalisasi', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022)
<<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>>
- Fajar Rahayuningsih, 'Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila', *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1.3 (2021)

- Fira Husaini, Muhammad Fikri, Dwi Syahputra, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: QUADRANT, 2020)
- Gunawan, Dewa Made Riyan, and Ni Wayan Suniasih, 'Profil Pelajar Pancasila Dalam Usaha Bela Negara Di Kelas V Sekolah Dasar', *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10.1 (2022), 134 <<https://doi.org/10.23887/jjsgsd.v10i1.45372>>
- Habibah, Nyoman Ayu Putri Lestari dan Sofia Noer, 'DIDIK', *Karakter Peserta Didik Pada Era Society 5.0 Di Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, 2023
- Hikmawati, Ifa, 'Peran Guru Ppkn Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Mts Muhammadiyah 1 Malang', *Skripsi*, 2021 <<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>>
- Iin Purnamasari dan Soegeng, *Profil Pelajar Pancasila* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022)
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin, 'Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022) <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>>
- Ismail, Shalahudin, Suhana Suhana, and Qiqi Yulianti Zakiah, 'Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah', *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.1 (2021) <<https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>>
- Jaelani, Aceng, 'Pembelajaran Kooperatif, Sebagai Salah Satu Model Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyya (Mi)', *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2.1 (2015) <<https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.189>>
- Jamilah, Ade Suherman, Prima Melati, Arik Darajat, Hermansyah, and Nenden Rosita, 'Implementation Of Pancasila Student Profile By Citizens Education Teachers As An Effort To Realize Nation Character', *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 2.03 (2021) <<https://doi.org/10.35899/ijce.v2i03.441>>

- Jayadi, Supratman, and Deviana Mayasari, 'Dampak Pendidikan Pancasila Terhadap Pemahaman Siswa Tentang Demokrasi Dan Hak Asasi Manusia', *Seminar Nasional Peadagoria*, 3 (2023)
- Juliani, Asarina Jehan, and Adolf Bastian, 'Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila', 2021
- Kahfi, Ashabul, 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah', *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2) (2022)
- Kemendikbudristek, 'Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka', 2022
- Komang Aris Sandika Putra,Wayan Gede Sidhin Artha,Kadek Suarjani Putri, Gusti Putu Eka, 'Meningkatkan Pendidikan Karakter Generasi Muda Di Era 5.0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan', *Journal of the Japan Welding Society*, 91.5 (2022) <<https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>>
- Kurniastuti, Rahmania, 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP', *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1 (2022)
- Kurniawaty, Imas, Aiman Faiz, and Purwati Purwati, 'Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.4 (2022) <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>>
- Lisnawati, Lilis, Septi Kuntari, and Muhammad Agus Hardiansyah, 'Peran Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi', *As-Sabiqun*, 5.6 (2023) <<https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i6.4086>>
- Lubaba, Meilin Nuril, and Iqnatia Alfiansyah, 'Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Dasar', *Sains Dan Teknologi*, 9.3 (2022)
- Lusia Wijiatur dan Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar Tantangan Dan Implementasinya Dalam Sistem Pendidikan*

- Nasional*, ed. by Marcella Kika (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2020)
- Mahardika, Ida, 'Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Mahasiswa Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Primagraha', *Jurnal Pelita Bumi Pertiwi*, 02.02 (2021), 8–16
- Majir, Abdul, and Ismail Nasar, 'Pengaruh E-Commerce Era Industri 4.0 Dan Kesiapan Menyambut Revolusi Society 5.0', *Sebatik*, 25.2 (2021) <<https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1574>>
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, ed. by Nur Laily Nusroh (Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2017)
- Masitoh, Siti, 'Blended Learning Berwawasan Literasi Digital Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Membangun Generasi Emas 2045', *Proceedings of The ICECRS*, 1.3 (2018) <<https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1377>>
- Mustaghfiroh, Siti, 'Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey', *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3.1 (2020)
- Nggano, Herman Emanuel, Imron Arifin, and Juharyanto, 'Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Society 5.0', *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2022), h.1
- Nisah, Nurul, Aan Widiyono, and Tramelia Salsabela, 'Konsep Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Optimalisasi Efikasi Diri Dan Gaya Belajar Siswa', *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4*, November, 2022
- Nurhadji, Nugraha, 'Pentingnya Pembelajaran Kontekstual Untuk Membentuk Karakter Siswa', *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 66.4 (2012)
- Nurjanah, Siti, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajar(Upaya Mencegah Aliran Anti Pancasila Di Kalangan Pelajar)

- Pendahuluan', 5 (2017)
- Nurul Hidayah, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar 190', 2 (2015)
- Pahrudin, Agus, Misbah, Gita Alisia, Antomi Saregar, Ardian Asyhari, Adyt Anugrah, and others, 'The Effectiveness of Science, Technology, Engineering, and Mathematics-Inquiry Learning for 15-16 Years Old Students Based on K-13 Indonesian Curriculum: The Impact on the Critical Thinking Skills', *European Journal of Educational Research*, 10.2 (2021) <<https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.2.681>>
- Pebrian, Adi Darma Surya dan Aysha, *Bedah Kurikulum Prototipe (2022) Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi* (Jawa Timur: Penerbit CV. Dewa Publishing, 2022)
- Pertiwi, Amalia Dwi, Siti Aisyah Nurfatimah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, 'Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2021), 4329 <<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1565>>
- Pole, Johsua Indra Kurniawan, and Iman Subekti, 'Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Alkitabiah Untuk Kelas 1 Sd', *Aletheia Christian Educators Journal*, 2.1 (2021) <<https://doi.org/10.9744/aletheia.2.1.94-104>>
- Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana, Feni Fatriani., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, ed. by SH Aep Gunarsa (Bandung: PT Refika Aditama, 2013)
- Purba Iman Pasu Marganda Hadiarto, Bambang Sigit Widodo, And Rahmanu Wijaya, 'Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dan Wawasan Kebangsaan Pada Masyarakat Desa Widodaren Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Sebagai Rintisan Desa Pancasila', *Pengabdian Masyarakat*, 3.3 (2022)
- Purwoto, Paulus, Dkk, 'Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6.1 (2021) <<https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>>

- Putry, Raihan, 'Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas', *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4.1 (2019) <<https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>>
- Rai Bagus Ida, Made Sila and Ida Bagus Brata, 'Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global', *Mimbar Ilmu*, 27.3 (2022) <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/54307>>
- Raksa Wigena, Nezar, Muhammad Dzar Alghifari, and Nayla Rosiana Kamilah, 'Pengaruh Era Society 5.0 Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Yang Menjadi Tantangan Masyarakat Indonesia', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.1 (2022)
- Rapita, Sukma Ulandari dan Desinta Dwi, 'Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai', *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8.2 (2023)
- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>>
- Saefullloh, Ahmad, 'Peran Pendidik Dalam Penerapan Internet Sehat Menurut Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2018) <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2709>>
- Salim, Elenina Dheny Hapsari dan hakimuddin, 'Analisis Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SMK Negeri 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023', *Journal of Engineering Research*, 2023
- Sancaya, Setya Adi, 'Implementasi Asas Tut Wuri Handayani Pada Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Dalam Demensi Kemandirian'
- Siregar, Izuddinsyah, and Salmah Naelofaria, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Tingkat Sekolah Dasar (Sd) Di Era Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7.2 (2020), 130–35

<<https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i2.135>>

- Studi, Program, Pendidikan Pancasila, and Program Pascasarjana, 'Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2018)
- Sudarsono, Blasius, 'Memahami Dokumentasi', *Acarya Pustaka*, 3.1 (2017), 47 <<https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12735>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sugiyoyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2020)
- Sumardjoko, Bambang, 'Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PKN Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Karakter Dan Jati Diri Bangsa', *Jurnal VARIDIKA*, 25.2 (2015), 112 <<https://doi.org/10.23917/varidika.v25i2.726>>
- Susanti, Anif Istianah dan Rini Puji, 'Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila', *Jurnal Gatra Nusantara*, 19.2 (2021), 204
- Syafi'i, Fahrian Firdaus, 'Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak', *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"*, November, 2021
- Uktolseja, Novita Freshka, Ana Fitrotun Nisa, Muh Arafik, and Nur Wiarsih, 'Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Project Based Learning Di Sekolah Dasar', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1.1 (2022) <<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/12369>>
- Uktolseja, Novita Freshka, and Sutrisna Wibawa, 'Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Wawasan Nusantara Di Sekolah Dasar', *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah ...*,

1.6 (2022), 1744

- Wicaksono, Rizka Malia Safitri & Vicky Dwi, 'Pengembangan Ensiklopedia: Seri Karakter Anak Bangsa Berbasis Sosial Emotional Learning Untuk Fase A Sekolah Dasar', *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10.1 (2022), 1018
- Yamin, Muhammad, and Syahrir, 'Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6.1 (2020) <<https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>>
- Yunita, Riza, 'Analisis Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Ppkn Pada Siswa Kelasn VII E Di Smp 1 Muaro Jambi', *Skripsi*, 2022